

***SELF EFFICACY* SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH IKLIM SEKOLAH  
DALAM MENGEMBANGKAN *STUDENT WELL BEING* SISWA SMK TARUNA  
BANGSA WAGIR**

**SKRIPSI**



Oleh:

Muhammad Anwar Syuhada

NIM. 210401110151

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**PENGARUH *SELF EFFICACY* SEBAGAI MODERATOR PADA  
PENGARUH IKLIM SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN  
*STUDENT WELL BEING* SISWA SMK TARUNA BANGSA WAGIR**

**S K R I P S I**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Muhammad Anwar Syuhada

210401110151

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH *SELF EFFICACY* SEBAGAI MODERATOR PADA  
PENGARUH IKLIM SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN  
*STUDENT WELL BEING* SISWA SMK TARUNA BANGSA WAGIR**

**SKRIPSI**

Oleh

Muhammad Anwar Syuhada

NIM. 210401110151

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I  Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.  NIP,: 197008132001121001		8 / 2025 / 5

Malang, ..... 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 198010202015031002

**SELF EFFICACY SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH IKLIM SEKOLAH  
DALAM MENGEMBANGKAN *STUDENT WELL BEING* SISWA SMK TARUNA  
BANGSA WAGIR**

**SKRIPSI**

Oleh

Muhammad Anwar Syuhada

NIM. 210401110151

Telah diujikan dinyatakan lulus oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi  
pada tanggal 26 Juni 2025

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si NIP. 199109082019032008		30/06 <sup>-25</sup>
Ketua Penguji Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 197008132001121001		30/06 JUNI 2025
Penguji Utama Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		30/06 JUNI 2025

Disahkan oleh,

Dekan, Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

***SELF EFFICACY* SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH IKLIM  
SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN *STUDENT WELL BEING*  
SISWA SMK TARUNA BANGSA WAGIR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Anwar Syuhada  
NIM : 210401110151  
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, 8 Mei 2025

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

NIP. 197008132001121001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Anwar Syuhada

NIM : 210401110151

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul *SELF EFFICACY* SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH IKLIM SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN *STUDENT WELL BEING* SISWA SMK TARUNA BANGSA WAGIR, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 8 Mei 2025

Penulis



Muhammad Anwar Syuhada

## **MOTTO**

**Doa orang tua senjataku**

**Ridho orang tua jalanku**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Orang Tua

Kepada orang tua tercinta, yang telah memberikan segala cinta, doa, dan pengorbanan yang tak terhingga. Terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa kalian, saya tak akan sampai pada titik ini. Semoga skripsi ini menjadi wujud dari kebanggaan dan doa-doa kalian.

### Dosen Pembimbing

Kepada dosen pembimbing saya, yang dengan sabar dan bijaksana membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan bimbingannya yang sangat berarti bagi saya. Saran dan arahan yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas penelitian ini. Semoga kebaikan dan ilmu yang telah Bapak berikan mendapat balasan yang setimpal.

### Istri

Untuk istriku tercinta, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan pengertian sepanjang perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan, sabar menemani hari-hari penuh tantangan. Kehadiranmu memberikan arti lebih dalam hidup saya. Semoga skripsi ini menjadi bukti dari cinta dan kesetiaan yang kita jalani bersama.

### Sahabat

Untuk sahabat-sahabat yang selalu ada di setiap suka dan duka, dan memberi dukungan luar biasa. Terima kasih telah menjadi teman sejati, memberi semangat, dan sering kali membantu dengan cara yang tak terduga. Kebersamaan kita selama ini adalah salah satu hal yang paling berarti dalam hidup saya. Semoga kita semua sukses dalam perjalanan masing-masing.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa penulis haturkan atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Self-Efficacy* Sebagai Moderator Pada Pengaruh Iklim Sekolah Dalam Mengembangkan *Student Well-Being* SMK Taruna Bangsa Wagir".

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah turut berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan sebagai Dosen Pembimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi.
5. Dan semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan hingga proposal ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga proposal skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam ranah psikologi

Malang, Mei 2025

Muhammad Anwar Syuhada

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Iklim Sekolah .....	8
1. Pengertian Iklim Sekolah .....	8
2. Dimensi Iklim Sekolah.....	8
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah.....	10
4. Iklim sekolah menurut prespektif islam.....	12
B. Student Wellbeing .....	14
1. Pengertian <i>Student-Wellbeing</i> .....	14

2.	Aspek-aspek Student Wellbeing.....	15
3.	Faktor <i>student wellbeing</i> .....	19
4.	<i>Well Being</i> dalam Perspektif Islam.....	22
C.	<i>Self-efficacy</i> .....	24
1.	Pengertian <i>Self-efficacy</i> .....	24
2.	Dimensi <i>self-efficacy</i> .....	25
3.	Pengukuran <i>Self-efficacy</i> .....	26
4.	<i>Self-Efficacy</i> Menurut Prespektif Islam .....	27
D.	Kerangka Konseptual .....	28
E.	Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
A.	Desain Penelitian.....	30
B.	Identifikasi Variabel .....	30
C.	Definisi Operasional.....	30
D.	Partisipan.....	31
E.	Alat Pengumpulan Data .....	32
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	36
G.	Teknik Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		41
A.	Gambaran Subjek Penelitian .....	41
B.	Hasil Penelitian .....	41
1.	Statistik Deskriptif .....	41
2.	Uji Asumsi Klasik .....	45
3.	Uji Hipotesis .....	47
C.	Pembahasan.....	51

1. Tingkat Iklim Sekolah, <i>Student Well-Being</i> , dan <i>Self-Efficacy</i> Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir.....	51
2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap <i>Student Well-Being</i> SMK Taruna Bangsa Wagir .....	53
3. <i>Self-Efficacy</i> Memoderasi Pengaruh Iklim Sekolah terhadap <i>Student Well-Being</i> SMK Taruna Bangsa Wagir.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pengukuran skala Likert.....	33
Tabel 3. 2 Blue Print Iklim Sekolah.....	33
Tabel 3. 3 BluePrint Skala Student well-being .....	34
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Iklim Sekolah.....	36
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala <i>student well-being</i> .....	37
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Self Efficacy.....	37
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas .....	38
Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik.....	41
Tabel 4. 2 Kategorisasi.....	42
Tabel 4. 3 Kategorisasi Iklim Sekolah .....	42
Tabel 4. 4 Kategorisasi Student Well-Being .....	43
Tabel 4. 5 Kategorisasi <i>Self-Efficacy</i> .....	44
Tabel 4.6 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	46
Tabel 4.7 Uji Linearitas.....	46
Tabel 4. 8 <i>Coefficients</i> .....	48
Tabel 4. 9 <i>Model Summary</i> .....	48
Tabel 4. 10 <i>Coefficients</i> MRA.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	28
Gambar 4. 1 Tingkat Iklim Sekolah Siswa.....	42
Gambar 4. 2 Tingkat Student Well-Being .....	43
Gambar 4. 3 Tingkat Self-Efficacy Siswa.....	44
Gambar 4. 4 Kurva Johnson-Neyman Plot .....	51

## ABSTRAK

Syuhada, Muhammad Anwar, 2025. *Self Efficacy* Sebagai Moderator Pada Pengaruh Iklim Sekolah Dalam Mengembangkan *Student Well Being* Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

---

Kesejahteraan psikologis siswa, atau yang dikenal dengan istilah *student well-being*, memiliki peranan krusial dalam menunjang perkembangan diri serta pencapaian akademik siswa selama berada di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang positif diyakini memiliki peran besar dalam membentuk kesejahteraan tersebut, khususnya melalui iklim sekolah, yaitu persepsi siswa terhadap suasana sosial, emosional, dan akademik di sekolah. Namun, tidak semua siswa merespons iklim sekolah dengan cara yang sama karena adanya perbedaan karakteristik individu. *Self-efficacy*, yaitu kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengatasi beragam tantangan, merupakan salah satu faktor dari dalam diri (internal) yang berperan dalam memunculkan perbedaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang kemudian muncul, apakah *self-efficacy* memiliki fungsi sebagai variabel moderator dalam kaitannya antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan tingkat *student well-being* mereka di SMK Taruna Bangsa Wagir. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 90 orang siswa sebagai responden yang diperoleh dengan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbasis skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik regresi linear sederhana serta menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran moderasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan persepsi siswa terhadap ketiga variabel umumnya berada dalam kategori sedang. Hasil analisis regresi linear sederhana mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dan *student well-being*, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dengan kata lain, semakin baik persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin meningkat pula tingkat *student well-being* atau kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Selain itu, berdasarkan hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA), ditemukan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai variabel moderator, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,009 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan *student well-being* siswa. Di sisi lain, *self-efficacy* memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Dengan demikian, sangat penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, tetapi juga mendorong peningkatan *self-efficacy* siswa melalui program bimbingan, pendampingan, serta pelatihan yang relevan.

Kata kunci: iklim sekolah, *student well-being*, *self-efficacy*

## ABSTRACT

Psychological well-being of students, or known as student well-being, has a crucial role in supporting self-development and academic achievement of students while in the school environment. A positive school environment is believed to have a major role in shaping this well-being, especially through the school climate, which is the perception of students towards the social, emotional, and academic atmosphere at school. However, not all students respond in the same way to the school climate due to differences in individual characteristics. Self-efficacy, which is an individual's belief in their capacity to overcome various challenges, is one of the internal factors that play a role in causing these differences.

This study was conducted to answer the question that then arises, whether self-efficacy has a function as a moderator variable in the relationship between students' perceptions of school climate and the level of their student well-being in SMK Taruna Bangsa Wagir. This study was conducted with a quantitative approach, involving 90 students as respondents obtained through the total sampling method. The research instrument or measuring instrument used in this study is a Likert scale-based questionnaire. The collected Data were analyzed through simple linear regression techniques and using a Moderated Regression Analysis (MRA) approach to test the role of moderation.

The results of this study students' perceptions of the three variables are generally in the medium category. The results of simple linear regression analysis indicate that there is a significant influence between school climate and student well-being, indicated by the significance value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). In other words, the better the students' perception of the school climate, the higher the level of student well-being or psychological well-being they feel. In addition, based on the results of the Moderated Regression Analysis (MRA), it was found that self-efficacy functions as a moderator variable, which is indicated by a significance value of 0.009 ( $p < 0.05$ ).

Based on these findings, it can be concluded that the school climate contributes significantly in improving student well-being. On the other hand, self-efficacy strengthens or weakens such influence. Thus, it is very important for the school to not only create a supportive learning environment, but also encourage the improvement of student self-efficacy through relevant guidance, mentoring, and training programs.

Keywords: school climate, student well-being, self-efficacy

## الملخص

تلعب الرفاهية النفسية للطالب ، أو المعروفة باسم رفاهية الطالب ، دورا حاسما في دعم التطوير الذاتي للطلاب والتحصيل الأكاديمي أثناء وجودهم في البيئة المدرسية. يعتقد أن البيئة المدرسية الإيجابية لها دور كبير في تشكيل هذه الرفاهية ، خاصة من خلال المناخ المدرسي ، أي تصور الطلاب للجو الاجتماعي والعاطفي والأكاديمي في المدرسة. ومع ذلك ، لا يستجيب جميع الطلاب للمناخ المدرسي بنفس الطريقة بسبب الاختلافات في الخصائص الفردية. الكفاءة الذاتية ، وهي إيمان الفرد بقدرته على التغلب على التحديات المختلفة ، هي أحد العوامل الداخلية التي تلعب دورا في ظهور هذه الاختلافات.

تم إجراء هذا البحث للإجابة على السؤال الذي يطرح نفسه بعد ذلك ، ما إذا كانت الكفاءة الذاتية لها وظيفة كمغير وسيط فيما يتعلق بتصور الطلاب للمناخ المدرسي ومستوى رفاهية الطلاب في SMK Taruna Bangsa Wagir. تم إجراء هذا البحث بنهج كمي ، شارك فيه 90 طالبا كمستجيبين تم الحصول عليهم من خلال طريقة أخذ العينات الإجمالية. أداة البحث أو أداة القياس المستخدمة في هذه الدراسة هي استبيان يعتمد على مقياس ليكرت. تم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال تقنية انحدار خطي بسيطة واستخدمت نهج تحليل الانحدار المعتدل (MRA) لاختبار دور الاعتدال.

تكشف نتائج هذه الدراسة أن تصور الطلاب للمتغيرات الثلاثة هو بشكل عام في الفئة المتوسطة. أشارت نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط إلى وجود تأثير كبير بين المناخ المدرسي ورفاهية الطلاب ، كما أظهرت قيمة دلالة قدرها 0.001 (ص > 0.05). بمعنى آخر ، كلما كان تصور الطالب للمناخ المدرسي أفضل ، ارتفع مستوى رفاهية الطلاب أو الرفاهية النفسية التي يشعرون بها. بالإضافة إلى ذلك ، بناء على نتائج تحليل الانحدار المعتدل (MRA) ، وجد أن الكفاءة الذاتية تعمل كمغير وسيط ، والذي تمت الإشارة إليه بقيمة دلالة قدرها 0.009 (ص > 0.05).

بناء على هذه النتائج ، يمكن استنتاج أن المناخ المدرسي يساهم بشكل حقيقي في تحسين رفاهية الطلاب. من ناحية أخرى ، فإن الكفاءة الذاتية تقوي أو تضعف هذا التأثير. وبالتالي ، من المهم جدا للمدارس ليس فقط إنشاء بيئة تعليمية داعمة ، ولكن أيضا تشجيع تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب من خلال برامج التوجيه والتوجيه والتدريب ذات الصلة.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai perubahan besar, baik secara jasmani maupun mental. Menurut World Health Organization (WHO), kategori remaja mencakup individu berusia antara 10 sampai 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah mereka yang berumur 10 hingga 18 tahun. Di sisi lain, definisi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja adalah seseorang yang berumur 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah waktu di mana seseorang mengalami kematangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik. Selama periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan besar, baik fisik maupun emosional, serta menghadapi tekanan dari berbagai sisi kehidupan, seperti akademik, hubungan sosial, dan tuntutan dari keluarga dan masyarakat. Tekanan yang tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas hidup mereka serta kemampuan dalam belajar.

Akan tetapi, banyak remaja yang lahir pada rentang tahun 2000 hingga 2010 mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat rendah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang, baik secara sosial maupun ekonomi, serta dapat mengganggu kualitas hidup mereka di masa depan. Menurut data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja mengalami lonjakan signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, dan jumlah ini terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022 (BNN, 2022). Di samping itu, Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) melaporkan adanya

kenaikan jumlah kasus tawuran pelajar yang terjadi di sejumlah kota besar. Sepanjang tahun 2021, Jakarta tercatat sebagai salah satu wilayah dengan angka tawuran antar siswa tertinggi di Indonesia, dengan lebih dari 150 kejadian yang terdokumentasi (LPAI, 2021).

Pendidikan berperan sebagai alat utama dalam membentuk dan mengembangkan mutu sumber daya manusia, yang menjadi fondasi penting bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi individu yang dewasa, mandiri, bertanggung jawab, dan terhindar dari perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Maka dari itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam proses pencapaiannya, peserta didik harus menghadapi berbagai tahap perkembangan dan tantangan yang tidak selalu mudah. Perubahan tugas serta tuntutan perkembangan yang harus dijalani oleh peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah dihadapi. Beragam tekanan dan ekspektasi yang membebani mereka kerap kali menimbulkan rasa putus asa, hingga sebagian memilih untuk menghentikan proses pendidikan mereka.

SMK Taruna Bangsa merupakan salah satu sekolah yang cukup terkenal dan memiliki reputasi baik di Kabupaten Malang. Berlokasi di Wagir, Kabupaten Malang, sekolah ini menawarkan berbagai program keahlian, antara lain Teknik Informatika, Otomotif, dan Akuntansi, yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, SMK Taruna Bangsa berkomitmen untuk memberikan pendidikan berbasis kompetensi yang relevan dengan perkembangan industri. Dengan visi untuk menjadi institusi pendidikan unggul, sekolah ini bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan siap beradaptasi dengan tantangan dunia kerja global.

Untuk membentuk siswa yang kompeten, lembaga pendidikan harus memastikan terwujudnya kesejahteraan siswa atau *student wellbeing*. Kesejahteraan peserta didik mengacu pada keadaan yang meliputi emosi positif, ketangguhan mental, rasa puas terhadap diri sendiri, serta interaksi

dan pengalaman yang menyenangkan di lingkungan sekolah (Listina, 2021). Menurut Engels dkk, kesejahteraan siswa atau *student wellbeing* dapat dimaknai sebagai kondisi emosional yang positif yang muncul ketika terdapat kecocokan antara harapan serta kebutuhan pribadi siswa dengan situasi di lingkungan sekolah. Fraillon (2004) turut menegaskan bahwa esensi dari *student wellbeing* terletak pada kemampuan siswa untuk berperan dan berfungsi secara maksimal dalam lingkungan komunitas sekolahnya (Cahdriyana & Richardo, 2021). Kayana (2015) menyatakan bahwa *student wellbeing* mencerminkan kemampuan siswa untuk menyeimbangkan tuntutan dari dalam dan luar diri mereka, yang ditunjukkan dengan perasaan aman, nyaman, bahagia, damai, serta rasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam kegiatan sekolah (Pratama & Duryati, 2020). Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa *student wellbeing* memainkan peran penting dalam kesuksesan dan perkembangan siswa.

Kesejahteraan psikologis remaja merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan individu secara menyeluruh, mencakup kesehatan mental, hubungan sosial, dan pencapaian akademik. Pada fase remaja, individu sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan fisik, sosial, dan emosional. Situasi ini membuat remaja lebih mudah terpapar masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kesejahteraan mental siswa, salah satunya dengan membangun iklim sekolah yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari Dwi Wati dan Tino Leonardo (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *wellbeing* rendah cenderung menunjukkan perilaku merugikan dan sikap negatif terhadap sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maria dkk (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *student wellbeing* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, kestabilan mental, sikap pro-sosial, serta rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Selain itu,

*student wellbeing* juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya, karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga pada kesejahteraan holistik peserta didik (Cahyo, Genia, & Theresia, 2021). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *student wellbeing* memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan pendidikan, di mana siswa dengan kesejahteraan tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajar dan mampu mencapai hasil akademik yang lebih optimal. Huebner dan rekan-rekannya turut menambahkan bahwa ada empat aspek utama yang memengaruhi *student wellbeing*, yaitu keluarga, relasi sosial di sekolah, pandangan terhadap diri sendiri, dan lingkungan sekitar (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020).

Iklm sekolah merupakan konsep yang menggambarkan kondisi sosial, emosional, dan akademik yang dirasakan siswa dalam lingkungan pendidikan. Elemen-elemen seperti hubungan antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa, serta kebijakan dan praktik yang berlaku di sekolah membentuk keseluruhan iklim tersebut. Penelitian mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif, yang ditandai dengan adanya dukungan sosial, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan aktif siswa, mampu meningkatkan motivasi belajar dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa (Thapa et al., 2013; Cohen et al., 2009). Sebaliknya, suasana sekolah yang negatif, seperti adanya perundungan, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, atau praktik yang tidak adil, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan berdampak buruk pada kesehatan mental siswa.

Lingkungan sekolah yang suportif tidak hanya meningkatkan rasa aman dan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat. Dukungan yang diberikan oleh guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memfasilitasi adaptasi sosial yang positif (Roffey, 2012). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis siswa. Cohen et al. (2009) menemukan bahwa siswa yang merasa

terlindungi dan didukung di lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Wang dan Degol (2016), yang menyatakan bahwa suasana sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada hasil akademik yang lebih tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, iklim sekolah dapat dipahami sebagai faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, psikolog dari Cornell University, yang menekankan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya akan membentuk perilaku, yang menegaskan betapa krusialnya peran lingkungan dalam proses perkembangan psikologis (Salsabila, 2018).

Salah satu faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis siswa adalah *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan serta melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bertindak, seberapa lama ia mampu bertahan menghadapi tantangan, serta bagaimana pengalaman sebelumnya, baik keberhasilan maupun kegagalan, memengaruhi perilaku di masa depan. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* dapat berperan sebagai mediator yang menghubungkan pengaruh iklim sekolah terhadap *student wellbeing*. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung berpotensi meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Melalui penciptaan iklim sekolah yang mampu menumbuhkan *self-efficacy*, institusi pendidikan dapat berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi sejauh mana peran iklim sekolah dalam membentuk

kesejahteraan siswa di SMK Taruna Bangsa, dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy* siswa SMK Taruna Bangsa Wagir?
2. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* SMK Taruna Bangsa Wagir?
3. Bagaimana *self-efficacy* siswa memoderasi peran antara iklim sekolah dan *student well-being* siswa di SMK Taruna Bangsa Wagir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tingkat iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy* pada siswa SMK Taruna Bangsa Wagir.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* SMK Taruna Bangsa Wagir.
3. Mengidentifikasi sejauh mana *self-efficacy* berkontribusi dalam memoderasi peran antara iklim sekolah dan *student well-being* di SMK Taruna Bangsa Wagir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi teori maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy*. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang hubungan serta pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, guru, dan psikolog pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pengembangan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan psikologis siswa, terutama dalam meningkatkan *self-efficacy* guna mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Iklim Sekolah

##### 1. Pengertian Iklim Sekolah

Thapa dkk (2012) mengemukakan bahwa iklim sekolah mencerminkan beragam pengalaman yang dialami oleh siswa, pendidik, maupun orang tua dalam dinamika kehidupan sekolah, meliputi dimensi sosial, emosional, etika, dan akademik. Sementara itu, menurut National School Climate Council (2007), iklim sekolah merupakan pola pengalaman kolektif seluruh warga sekolah yang mencerminkan nilai, norma, tujuan, kualitas hubungan antarindividu, praktik pengajaran, serta struktur kelembagaan. Hoy dan Miskell (dalam Milner & Khoza, 2008) memandang iklim sekolah sebagai ciri khas internal yang membedakan satu sekolah dari yang lain, serta memengaruhi perilaku seluruh elemen di dalamnya. Gruenert (2008) juga menyatakan bahwa iklim sekolah tidak lepas dari kualitas hubungan antara siswa dan orang dewasa di sekolah, yang turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik seperti sarana prasarana, tingkat keamanan, dan kepercayaan antarwarga sekolah. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, iklim sekolah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara siswa dan tenaga pendidik yang mencerminkan nilai, norma, dan hubungan interpersonal yang berkembang di lingkungan pendidikan.

##### 2. Dimensi Iklim Sekolah

Menurut Thapa dkk (2012), dimensi iklim sekolah terbagi menjadi 4, berikut merupakan penjelasannya:

###### a. *Safety*

Menurut Thapa dan kolega (2012), salah satu dimensi penting dalam iklim sekolah adalah *safety* atau rasa aman. Rasa aman baik secara sosial, emosional, intelektual, maupun fisik merupakan kebutuhan mendasar setiap individu. Ketika siswa merasa aman di lingkungan

sekolah, hal tersebut dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif serta mendorong perkembangan pribadi yang sehat. Sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki norma, struktur, atau hubungan yang positif, siswa berisiko mengalami kekerasan, menjadi sasaran perundungan, atau bahkan terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan. Bahkan hal tersebut seringkali disertai dengan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah dan prestasi akademik siswa akan cenderung menurun. Didalam dimensi ini terdapat aturan dan norma yang berkaitan dengan keamanan di sekolah tersebut. peraturan di sekolah dan persepsi yang adil mengenai peraturan tersebut berkaitan dalam menangani perilaku siswa. Sekolah yang aturannya dapat diterapkan secara efektif atau sekolah yang memiliki pengelolaan disiplin yang baik lebih memiliki tingkat kekerasan dan kenakalan pada siswa.

b. *Relationship*

Pola norma, tujuan, nilai-nilai, dan interaksi yang terjadi di sekolah akan membentuk kualitas hubungan antarwarga sekolah, yang secara signifikan berkontribusi terhadap iklim sekolah. Hubungan di sekolah mencerminkan sejauh mana individu merasa terhubung satu sama lain, tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam relasi dengan diri sendiri, seperti bagaimana seseorang merasa, merawat, dan menghargai dirinya. Jika siswa merasakan hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi serta perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. *Teaching and Learning*

Aspek *teaching and learning* atau proses pembelajaran merupakan komponen kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu memberikan dorongan bagi siswa untuk belajar secara maksimal. Suasana belajar yang mendukung tercermin melalui interaksi yang saling menghargai, partisipatif, penuh dukungan, serta adanya kerja sama yang solid antara guru dan siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini tidak hanya menunjang pencapaian akademik,

tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional siswa secara keseluruhan.

d. *Institutional environment*

Dimensi ini meliputi dua aspek utama, yakni *school connectedness* dan kondisi fisik sekolah. *School connectedness* merujuk pada keyakinan siswa bahwa orang dewasa dan teman-teman sebaya di sekolah memperhatikan pembelajaran dan kesejahteraan mereka secara pribadi. Rasa keterhubungan ini terbukti menjadi prediktor kuat terhadap kesehatan mental remaja dan hasil akademik mereka. Di sisi lain, dari segi fisik, sekolah dengan ukuran yang lebih kecil dan pengaturan tata letak yang baik dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi iklim sekolah menurut Noonan (2004) meliputi beberapa elemen penting berikut:

a. *Models*

Setiap pendidik memiliki cara dan pendekatan yang unik dalam menyampaikan materi ajar, dan hal ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Guru diharapkan mampu menjadi figur panutan yang baik, menyeimbangkan sikap tegas dengan empati, memberikan ruang bagi siswa untuk membuat pilihan secara otentik, serta mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan maupun tekanan. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh gurunya, mereka akan cenderung lebih semangat dalam belajar serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

b. *Consistency*

Seluruh staf sekolah perlu berhati-hati dalam menyampaikan informasi atau pesan yang bersifat jelas dan konsisten kepada siswa serta orang tua mereka. Penting pula bagi sekolah untuk merumuskan tujuan yang tidak hanya mendukung efektivitas pengajaran, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Konsistensi semacam ini

berperan penting dalam memberikan arah yang pasti serta membangun rasa percaya di lingkungan sekolah.

c. *Depth*

Visi dan misi sekolah, serta berbagai ritual dan simbol seperti lagu mars sekolah, kurikulum, buku panduan, dan kegiatan kelas, merupakan komponen penting dalam membentuk iklim sekolah. Elemen-elemen ini perlu diterapkan secara mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Jika tidak dijalankan secara konsisten dan bermakna, maka elemen-elemen tersebut akan kehilangan pengaruhnya dan tidak membentuk identitas sekolah yang kuat.

d. *Democracy*

Struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis dari atas ke bawah sering kali menciptakan kesan menekan bagi siswa. Meskipun perubahan besar tidak selalu diperlukan, pendidik tetap perlu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, inklusif, dan partisipatif. Karena siswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masa depan, mereka perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi tumbuhnya kepemimpinan siswa secara bertahap.

e. *Community*

Selama ini, sekolah kerap tertutup dari interaksi langsung dengan masyarakat selama jam belajar berlangsung. Padahal, keterlibatan dari pihak luar seperti warga sekitar, pelaku usaha, dan terutama keluarga, memiliki potensi besar untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Dengan menjalin kemitraan yang kuat dengan komunitas, sekolah membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya melalui pengalaman yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.

f. *Engagement*

Berbagai keterampilan esensial dalam pendidikan dapat ditanamkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Ketika siswa diajak untuk terlibat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mereka akan lebih merasa memiliki tanggung jawab serta peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai agen perubahan (*agents of change*), bukan sekadar objek yang harus diarahkan, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.

g. *Leadership*

Menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang sehat membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk staf, keluarga, komunitas, dan siswa. Kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan untuk mengarahkan dan mendukung proses perubahan tersebut. Pemimpin sekolah harus berani mengambil risiko, terbuka terhadap perubahan, dan mampu memberdayakan semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama.

4. Iklim sekolah menurut prespektif islam

Dalam perspektif Islam, iklim sekolah tidak hanya dipandang sebagai faktor fisik atau sosial, tetapi juga sebagai lingkungan yang harus mencerminkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang baik, serta hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan seluruh anggota komunitas sekolah (Muhaimin, 2007).

Beberapa nilai yang mendasari iklim sekolah menurut perspektif Islam meliputi (Hidayat, 2017):

a. Keadilan dan kesetaraan

Al-Qur'an mengajarkan tentang keadilan pada surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku Adil”.

Dalam Islam, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak ada diskriminasi dalam memberikan pendidikan kepada siapa pun berdasarkan ras, status sosial, atau gender. Iklim sekolah yang adil dan setara akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang.

b. Pentingnya Akhlak dan Etika

Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak pada surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

artinya :

“Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”

Iklim sekolah seharusnya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik. Pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, sabar, sopan santun, dan menghormati orang lain.

c. Kerukunan dan Keharmonisan

Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkan saudaranya pada penindasan.” (HR. Bukhari dan Muslim). Iklim sekolah yang baik adalah iklim yang mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan antara siswa, guru, dan orang tua. Islam mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia, termasuk dalam konteks pendidikan.

d. Kepemimpinan yang Bijaksana

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kepemimpinan dalam surah Ta-Ha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

artinya :

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”

Dalam Islam, pemimpin, termasuk kepala sekolah atau guru, harus memiliki sifat adil, bijaksana, dan mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa. Seorang pemimpin sekolah harus bisa menciptakan suasana yang mendukung perkembangan intelektual dan moral siswa.

#### e. Kedamaian dan Ketenangan

Al-Qur'an menyatakan dalam surah An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

artinya :

“Allah menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan Dia menciptakan daripadanya pasangan hidupnya.”

Iklim sekolah yang baik adalah yang dapat menciptakan kedamaian dan ketenangan jiwa bagi seluruh warga sekolah. Islam menekankan pentingnya ketenangan dan tidak adanya kerusuhan atau kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. *Student Wellbeing*

### 1. Pengertian *Student-Wellbeing*

Kesejahteraan siswa atau *student well-being* memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran yang mereka jalani. Nobel dan McGrath (2016) menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi emosional yang positif yang muncul dari keseimbangan antara sejumlah faktor kontekstual

dan kebutuhan serta ekspektasi pribadi siswa terhadap lingkungan sekolah. Pandangan serupa disampaikan oleh Fraillon (2004), yang menjelaskan bahwa *student well-being* adalah kondisi di mana siswa mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam komunitas sekolah (Mujtaba, Rosyidin, & Andriyani, 2021). Sementara itu, menurut hasil studi Karyani dan kolega, *student well-being* digambarkan sebagai situasi yang aman, damai, penuh kebahagiaan, sehat, serta mendukung pencapaian tujuan hidup dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Karyani et al., 2015).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan kognitif. Wijayanti dan rekan-rekan (2018) menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang *student well-being* mencakup pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, kemampuan siswa dalam berempati, kolaborasi yang baik, serta adanya dukungan antar teman.

Lebih lanjut, Konu dan Rimpelä (dalam Patmisari, Permatasari, & Mahubbin, 2021) mengemukakan empat aspek utama yang memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah, yaitu: (1) kondisi lingkungan yang meliputi fasilitas fisik, struktur organisasi, layanan yang tersedia, serta faktor keamanan; (2) hubungan sosial yang terjalin antara siswa, guru, dan staf sekolah; (3) pemenuhan diri yang ditunjukkan melalui kesempatan belajar sesuai dengan kapasitas individu, adanya umpan balik, serta semangat belajar; dan (4) kondisi kesehatan secara menyeluruh..

## 2. Aspek-aspek Student Wellbeing

Menurut Fraillon, J. (2004) aspek yang di bagi menjadi dua dimensi yaitu:

### a. Dimensi Intrapersonal

Dimensi intrapersonal mencakup 9 aspek *student well-being*. Aspek-aspek tersebut mencerminkan kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk berfungsi dengan baik dalam komunitas sekolah mereka. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek:

#### 1) Otonomi

Seseorang dianggap otonom apabila perilakunya sepenuhnya didorong oleh keputusan pribadi dan konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya. Siswa yang otonom memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

2) Regulasi Emosi

Regulasi emosi di lingkungan sekolah mengacu pada cara siswa mengelola dan menanggapi berbagai emosi yang mereka rasakan, sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Siswa yang memiliki keterampilan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan perasaan mereka secara konsisten, baik saat berinteraksi sosial maupun ketika menghadapi situasi tertentu di sekolah.

3) Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi tantangan atau peristiwa yang membebani. Ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan tetap fokus pada tujuan mereka. Dalam konteks sekolah, resiliensi berhubungan dengan bagaimana siswa mengelola kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial.

4) Efikasi diri

Efikasi diri merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi umumnya lebih percaya diri dalam menghadapi tugas akademik dan sosial, serta lebih tekun dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka.

5) Harga Diri

Harga diri adalah perasaan siswa terhadap diri mereka sendiri yang mencakup penilaian terhadap kemampuan dan nilai pribadi. Memiliki harga diri yang positif sangat penting untuk kesejahteraan psikologis siswa, terutama dalam hubungan interpersonal di sekolah.

6) Spiritualitas

Spiritualitas adalah pemahaman tentang makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Ini mencakup rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih luas dari diri sendiri dan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

7) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah dorongan intrinsik untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak. Bagi siswa, ini menjadi sumber motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran, tercermin dari usaha mereka untuk mencari informasi dan menyelesaikan masalah.

8) Keterlibatan

Keterlibatan siswa merujuk pada sejauh mana mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan interaksi dalam komunitas sekolah. Keterlibatan ini mencakup minat, perhatian, dan usaha yang dikeluarkan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta guru.

9) Orientasi pada kemampuan

Orientasi pada kemampuan menggambarkan keinginan siswa untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa yang memiliki orientasi pada kemampuan akan terus berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan hasil dari tugas-tugas yang mereka kerjakan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

b. Dimensi interpersonal

Dimensi interpersonal dalam *student well-being* terdiri dari empat aspek yang mencerminkan penilaian siswa terhadap kondisi sosial mereka serta kapasitas mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam komunitas sekolah. Dimensi ini berhubungan dengan hubungan sosial yang dibangun siswa dalam lingkungan sekolah mereka (Ianah, Latifa, Kolopaking, & Suprayogi, 2021). Berikut adalah penjelasan dari keempat aspek tersebut:

1) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merujuk pada keterampilan siswa dalam menggunakan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk

mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat berfungsi dengan baik di sekolah, siswa perlu berinteraksi dengan berbagai individu, termasuk teman sekelas, guru, orang tua, serta anggota komunitas sekolah lainnya. Kemampuan komunikasi menggambarkan keterampilan siswa dalam berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam berbagai konteks untuk memenuhi berbagai kebutuhan di sekolah.

## 2) Empati

Empati mencakup dua aspek utama, yaitu empati kognitif dan empati emosional (afektif). Empati kognitif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain secara rasional, sementara empati afektif berkaitan dengan reaksi emosional terhadap perasaan yang dialami oleh orang lain. Kemampuan empati kognitif sering terlihat saat siswa diminta untuk menunjukkan pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain, baik dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah. Di sisi lain, empati afektif tercermin ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang menekankan kolaborasi dan dukungan antar teman.

## 3) Penerimaan

Penerimaan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi orang lain berdasarkan sifat dan karakter yang mereka miliki. Hal ini mencerminkan pandangan siswa mengenai kualitas positif dalam diri orang lain, seperti sikap saling menghormati, rasa percaya, toleransi, dan empati. Siswa yang memiliki tingkat penerimaan yang tinggi cenderung memperlihatkan sikap terbuka dan menghargai terhadap teman sebaya, guru, serta seluruh warga sekolah. Sikap ini berkontribusi dalam membentuk suasana sekolah yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung.

## 4) Keterhubungan

Keterhubungan merujuk pada kesadaran seseorang untuk membangun hubungan yang bermakna dengan dunia sosial mereka. Di dalam lingkungan sekolah, keterhubungan terlihat dari kualitas, kuantitas, dan relevansi hubungan sosial yang dibentuk oleh siswa

dengan berbagai orang, termasuk teman dan anggota komunitas sekolah lainnya. Siswa yang memiliki keterhubungan sosial yang kuat akan menunjukkan hubungan yang dekat dengan teman-teman, guru, dan orang-orang lain di sekolah, yang membantu mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan tersebut.

### 3. Faktor *student wellbeing*

Kesejahteraan siswa adalah tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mendukung peningkatan kesejahteraan siswa, terdapat dua faktor utama yang berperan, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan penjelasannya :

#### a. Faktor internal

##### 1) Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah proses di mana individu berupaya untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan menciptakan keseimbangan antara diri mereka dengan lingkungan di sekitar mereka. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menilai diri secara objektif, menerima tanggung jawab, bersikap mandiri, mengelola emosi, memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan, memperhatikan orang lain, diterima dalam lingkungan sosial, memiliki pandangan hidup yang positif, dan merasakan kebahagiaan. Dengan demikian, semakin baik kemampuan penyesuaian diri siswa, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dapat mereka rasakan.

##### 2) Orientasi belajar

Orientasi belajar merujuk pada pendekatan metakognitif dan afektif yang memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tuominen (2008) menunjukkan bahwa sangat penting untuk memperhatikan kesejahteraan siswa ketika mengevaluasi peran orientasi belajar dan pencapaian yang mereka raih. Orientasi belajar memainkan peran penting dalam upaya siswa untuk mencari makna serta kemampuan mereka

untuk mengembangkan empati terhadap kesejahteraan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan dan orientasi yang tepat agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif sesuai tujuan yang ingin dicapai.

### 3) Penilaian Diri

Penilaian diri mengacu pada cara siswa menilai apakah suatu hal baik bagi diri mereka atau tidak, yang pada gilirannya berpengaruh pada kinerja mereka di sekolah. Jika siswa menilai sesuatu dengan positif, mereka cenderung menunjukkan performa yang baik, baik dalam akademik maupun dalam motivasi untuk terus meningkatkan diri.

### 4) Karakteristik pribadi

Karakteristik pribadi merujuk pada kualitas yang membuat seseorang tetap konsisten dalam perilakunya terhadap satu individu, meskipun dapat berubah dalam konteks situasi yang berbeda. Karakter ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan bertindak di berbagai konteks.

## b. Faktor eksternal

Moree dkk. (2018) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif serta hubungan yang harmonis dengan teman-teman dan keluarga adalah faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor eksternal yang mendukung kesejahteraan siswa adalah sebagai berikut:

### 1) Relasi guru-siswa

Interaksi antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Tidak hanya interaksi instruksional yang perlu diperhatikan, tetapi juga perhatian terhadap perasaan dan motivasi siswa. Siswa yang merasa puas dan bahagia cenderung melaporkan adanya hubungan yang baik dengan guru mereka.

Jika hubungan ini terjalin dengan baik, maka akan berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi siswa, serta rasa memiliki dan kebanggaan terhadap sekolah.

2) Relasi anak-orang tua,

Keterikatan antara anak dan orang tua memainkan peran yang signifikan dalam cara anak memandang komunikasi dengan mereka. Karena itu, menjalin komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

3) Relasi teman

Keterhubungan dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku siswa dan kesejahteraan mereka. Dukungan yang kuat dari teman-teman dapat memperkuat kesejahteraan siswa, membuat mereka merasa lebih dihargai dan diterima.

4) Lingkungan yang disiplin

Faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah dapat berpengaruh pada kesehatan mental serta kesejahteraan siswa, terutama dalam mendukung terciptanya kedisiplinan. Lingkungan yang mendorong kedisiplinan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadi dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

#### 4. *Student Well-Being* dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) merujuk pada kondisi di mana seseorang dapat menerima dirinya sendiri, membangun relasi yang positif dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungannya, mandiri, memiliki arah hidup yang jelas, serta mampu mengembangkan potensi diri untuk pertumbuhan pribadi. *Student well-being* dan *psychological well-being* merupakan dua konsep yang saling berhubungan erat. *Student well-being* berfokus pada kesejahteraan siswa dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, sedangkan *psychological well-being* mencakup kondisi mental individu secara lebih luas dan menyeluruh. Keduanya sama-sama menitikberatkan pada keseimbangan aspek emosional, sosial, dan kognitif. Oleh karena itu, *student well-being* dapat dipahami sebagai bagian dari *psychological well-being* yang secara khusus diterapkan dalam setting pendidikan. Berikut merupakan penjelasan *psychological well-being* dalam pandangan Islam (Nasution, 2011);

##### a. Keseimbangan Jiwa (Tawazun)

Kesejahteraan psikologis terwujud dalam keseimbangan antara dunia dan akhirat, fisik dan spiritual, serta antara kebutuhan individu dan kontribusinya terhadap masyarakat. Keseimbangan (tawazun) ini menjadi konsep dasar untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan

##### b. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Di dalam Islam, istilah penerimaan diri lebih dikenal dengan istilah *Qona'ah*. Allah berfirman dalam Al – Quran

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ الَّذِينَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِإِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :

“Jika kamu bersyukur, Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu.”  
(QS. Ibrahim: 7)

Penerimaan diri adalah salah satu aspek utama dalam kesejahteraan psikologis menurut Islam. Seseorang yang menerima dirinya dengan

segala kekurangan dan kelebihannya, serta bersyukur atas takdir yang diberikan oleh Allah, akan lebih mampu untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin. Rasa syukur ini merupakan inti dari konsep penerimaan diri dalam Islam.

c. Ketenangan Batin (Sakinah)

Ketenangan hati atau sakinah adalah salah satu bentuk kesejahteraan psikologis dalam Islam. Ketenangan batin dapat dicapai melalui penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah, serta menjalankan ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian dan kepasrahan. Ketika seseorang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka ia akan merasakan kedamaian yang mendalam, meskipun menghadapi tantangan hidup.

d. Kesehatan Mental dan Spiritual

Allah berfirman

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمۡ رُسُلًا مِّنْكُمْ يُوۡصُوۡنَ عَلَیْكُمْ اَلۡبَیۡتِیۡ فَمَنۡ اَنۡفٰی وَاَصۡلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَیْهِمْ وَلَا هُمْ یَحۡزَنُوۡنَ

Artinya

"Dan barang siapa yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-A'raf: 35)

Islam memandang kesehatan mental dan spiritual sebagai dua hal yang sangat terkait. Seorang Muslim yang kuat imannya dan memiliki ketenangan batin cenderung lebih mampu mengatasi tantangan hidup dan stres. Dalam Islam, cara terbaik untuk menjaga kesehatan mental adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, doa, dzikir, dan amal shalih.

e. Relasi Sosial yang Sehat (*Social Well-Being*)

Kesejahteraan psikologis juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang sehat. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam Islam, hubungan

sosial yang harmonis akan memberikan rasa dukungan emosional dan sosial yang penting untuk kesejahteraan mental.

Hadis Nabi Muhammad SAW “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkan saudaranya pada penindasan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

f. Makna dan Tujuan Hidup (*Meaning and Purpose in Life*)

Bagi seorang Muslim, hidup memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat-Nya. Menemukan makna hidup dan tujuan yang lebih besar membantu seseorang merasa lebih puas dan damai.

g. Kesabaran dan Pengelolaan Stres (*Resilience and Coping*)

Kesejahteraan psikologis dalam Islam mencakup kemampuan untuk mengelola stres dan kesulitan dengan sabar, tawakal, dan tawadhu. Kesabaran ini adalah kunci untuk tetap tenang dan tidak terpuruk dalam kesulitan.

### C. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

Secara umum, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini secara langsung mempengaruhi tingkat tujuan yang ditetapkan oleh individu, di mana mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan target yang lebih ambisius. Bosscher dan Smit (1998) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan dan menerapkan tindakan-tindakan spesifik yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, Davies dan Hodnett (2002) menekankan bahwa *self-efficacy* juga berfungsi sebagai indikator untuk memperkirakan seberapa besar usaha individu saat menghadapi hambatan, serta bagaimana ia merespons dalam berbagai kondisi.

Dalam ruang lingkup pendidikan, *self-efficacy* lebih dikhususkan sebagai *self-efficacy* akademik. Owen dan Froman (1988) mendefinisikannya sebagai kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dalam situasi akademik dan sosial di sekolah, termasuk kepercayaan terhadap kemampuan kognitif maupun keterampilan praktis yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Robbins et al. (2004) menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik mencerminkan evaluasi diri siswa mengenai potensi yang mereka miliki untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan belajar.

Gore (2006) menjelaskan bahwa *self-efficacy* akademik menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik dengan kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Unlu dan Kalemoglu (2011), yang mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* akademik yang tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk menampilkan kinerja yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pendapat lain yang disampaikan oleh Sagone dan Caroli (2014) menyoroti bahwa *self-efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, yang juga erat kaitannya dengan konsep diri dalam meraih prestasi akademik.

## 2. Dimensi *self-efficacy*

Menurut Sagone dan Caroli (2014), terdapat empat dimensi dalam *self-efficacy* akademik yang saling berkaitan. Keempat dimensi tersebut meliputi *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate*.

### a. *Self-engagement*

*Self-engagement* merujuk pada tingkat keterlibatan individu dengan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, individu memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu memahami diri dengan baik, serta dapat membuat keputusan yang tepat.

### b. *Self-oriented decision making*

*Self-oriented decision making* adalah sikap pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan pribadi. Individu

yang memiliki dimensi ini lebih cenderung untuk mengambil keputusan secara mandiri, tanpa melibatkan saran atau masukan dari orang lain.

c. *Others-oriented problem solving*

*Others-oriented problem solving* menggambarkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan saran dan perspektif orang lain. Individu yang memiliki dimensi ini lebih cenderung untuk mencari pandangan dari orang lain sebelum membuat keputusan.

d. *Interpersonal climate*

*Interpersonal climate* berhubungan dengan suasana hati atau perasaan yang muncul dalam interaksi sosial. Dimensi ini menciptakan dasar yang penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.

3. Pengukuran *Self-efficacy*

Berikut adalah beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Self-efficacy*:

a. *General Self-Efficacy (GSE)*

Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem pada tahun 1981 di Jerman. GSE terdiri dari 10 item yang menggunakan skala Likert dengan pilihan skor 1 hingga 4, yang bertujuan untuk mengukur keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan yang sulit dalam hidup. Instrumen ini dapat diterapkan untuk remaja maupun orang dewasa. *General Self-Efficacy Scale (GSES)*, kemudian dikembangkan oleh Sherer et al. pada tahun 1982, mengukur tiga aspek efikasi diri, yaitu inisiatif, usaha, dan ketekunan. GSES terdiri dari 36 item, dan setelah diuji pada 376 mahasiswa psikologi, hanya 17 item yang dianggap valid dan reliabel. Skala ini digunakan dalam berbagai sektor seperti keprofesian, pendidikan, dan militer.

b. *General Self-Efficacy Scale 12 (GSES-12)*

Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan teori dari Sherer oleh Bosscher dan Smith pada tahun 1998. Studi awal yang dilakukan oleh

Boscher dan Smith mengungkapkan bahwa lima dari 17 butir pernyataan pada *General Self-Efficacy Scale* (GSES) menunjukkan korelasi yang rendah serta penggunaan kata-kata yang kurang jelas, sehingga item-item tersebut dihilangkan dan digantikan dengan 12 butir dalam versi revisi yang dikenal sebagai GSES-12. Alat ukur ini dibangun berdasarkan tiga dimensi efikasi diri, yaitu *initiative*, *effort*, dan *persistence*.

c. *Collage academic self-efficacy scale* (CASES)

Skala ini dikembangkan oleh Owen dan Fromen pada tahun 1988, CASES terdiri dari 33 item yang dinilai dengan menggunakan skala Likert yang menawarkan 5 pilihan jawaban, mulai 1 = *very little* sampai 5 = *quit a lot*. Skala ini menilai keyakinan mahasiswa dalam mengelola tantangan akademik, menangani tugas-tugas studi, serta kemampuannya dalam memahami materi di tingkat perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *General Self-Efficacy* (GSE), Skala ini kemudian dibuat dengan versi Indonesia yang dirumuskan oleh (Novrianto et al., 2019). Skala GSE Indonesia terdiri dari 10 aitem *unidimensional* yang telah teruji bahwa seluruh aitem *General Self-Efficacy Scale* (GSES) hanya mengukur satu faktor sehingga model satu faktor yang diteorikan dalam *General Self-Efficacy Scale* (GSES) dapat diterima.

4. *Self-Efficacy* Menurut Prespektif Islam

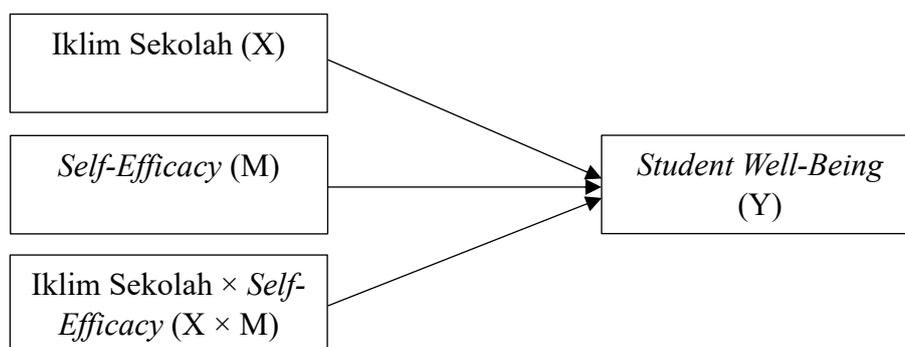
Menurut Noornajihan (2014) dalam perspektif Islam, efikasi diri (*self-efficacy*) tidak hanya terbatas pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai aspek, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap kemampuan yang diberikan oleh Allah, serta pentingnya ikhtiar (usaha) dan tawakkal (berserah diri kepada Allah) dalam meraih tujuan. Dalam psikologi Islam, konsep *self-efficacy* diintegrasikan dengan aspek spiritual dan moral yang lebih dalam. Beberapa komponen utama dari *self-efficacy* menurut Islam adalah:

1. Tawakkal setelah Ikhtiar
2. Keyakinan Diri yang Seimbang

### 3. Peran Doa (Al-Du'a)

*Self-efficacy* menurut perspektif Islam lebih luas daripada konsep psikologi konvensional, karena melibatkan dimensi spiritual dan keimanan kepada Allah SWT. Konsep ini tidak hanya mencakup keyakinan pada kemampuan diri, tetapi juga pengakuan terhadap kehendak dan takdir Allah, serta pentingnya usaha dan tawakkal. Dalam Islam, *self-efficacy* bukan sekadar usaha individual, melainkan bagian dari hubungan yang lebih luas antara individu dengan Allah, yang selalu mengiringi setiap langkah dan usaha manusia.

#### D. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

#### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh (Arikunto, 2006). Sebuah hipotesis dianggap valid jika data yang diperoleh dapat membuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Hipotesis 1

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa.

$H_a$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa.

##### 2. Hipotesis 2

H<sub>0</sub>: *Self-efficacy* tidak memoderasi pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa.

H<sub>a</sub>: *Self-efficacy* memoderasi pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan model analisis moderasi yang diterapkan melalui Moderated Regression Analysis (MRA). Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel iklim sekolah sebagai variabel independen dan student well-being sebagai variabel dependen, serta untuk menganalisis peran self-efficacy sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

#### B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang diyakini memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah iklim sekolah.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang menerima pengaruh dari variabel bebas, atau merupakan respons terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah *student well-being*.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang memengaruhi sejauh mana kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik dengan memperkuat maupun melemahkan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* berperan sebagai variabel moderasi.

#### C. Definisi Operasional

1. *Student Well-being*

Menurut Fraillon (2004), *student well-being* merujuk pada seberapa efektif peserta didik menjalankan perannya dalam komunitas sekolah, serta sejauh mana mereka merasa nyaman dan sejahtera di lingkungan

sekolah. Efektivitas fungsi peserta didik terdiri dari dua dimensi: intrapersonal, yang mencerminkan persepsi diri dan peran siswa di sekolah, serta interpersonal, yang berkaitan dengan penilaian terhadap lingkungan sekolah dan keterlibatan dalam komunitas.

## 2. Iklim Sekolah

Iklim sekolah mencerminkan nilai, sikap, dan keyakinan yang membentuk interaksi antara guru, siswa, dan staf di lingkungan sekolah. Menurut Thapa dkk. (2012), iklim sekolah mencerminkan pengalaman sosial, emosional, etika, dan akademik yang dirasakan oleh siswa di lingkungan sekolah.

## 3. *Self Efficacy*

Bandura (1997) mendefinisikan sebagai *self-efficacy* keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Efikasi diri berperan penting dalam menentukan tujuan yang ditetapkan oleh seseorang, di mana individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi.

## D. Partisipan

### 1. Populasi

Dalam konteks penelitian ini, populasi mengacu pada seluruh siswa yang terdaftar di SMK Taruna Bangsa Wagir pada tahun 2024/2025 yaitu sebanyak 90 orang. Populasi ini merupakan kelompok yang menjadi sasaran penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami pengaruh antara iklim sekolah dan *student well-being*, serta bagaimana *self-efficacy* berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

Pemilihan seluruh siswa SMK Taruna Bangsa Wagir sebagai populasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kesamaan konteks pendidikan, sosial, dan lingkungan sekolah yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami hubungan antara iklim sekolah dan *student well-being*, serta peran *self-efficacy* sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Siswa SMK juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti tuntutan

praktik kerja dan kesiapan masuk dunia kerja, yang menjadikan aspek kesejahteraan dan *self-efficacy* penting untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung mereka secara psikologis.

## 2. Sampel

Sampel merujuk pada sekelompok kecil dari populasi yang dipilih untuk ikut serta dalam penelitian. Sampel ini harus mencerminkan karakteristik populasi yang lebih luas agar hasil penelitian dapat diterapkan secara umum pada seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai responden karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 90 orang.

## E. Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa angket atau kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi dari responden mengenai pengetahuan dan persepsi mereka (Arikunto, 2002). Angket digunakan dalam studi ini sebagai alat untuk mengumpulkan data utama, yang selanjutnya disebarkan kepada subjek penelitian. Penggunaan angket dianggap lebih praktis dalam hal waktu dan biaya, karena mampu menjangkau jumlah responden yang cukup besar. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel-variabel yang ada. Setiap item dalam skala Likert memiliki dua karakteristik, yaitu *favorable* (positif yang mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (negatif yang tidak mendukung pernyataan). Setiap pernyataan dilengkapi dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan *favorable*, nilai diberikan dengan rentang skor 4 hingga 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, rentang skor yang diberikan adalah 1 hingga 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Pengukuran skala Likert

Alternative Jawaban	Nilai Fav (+)	Alternative Jawaban	Nilai Unfav (-)
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

### 1. Skala Iklim Sekolah

Instrumen untuk mengukur iklim sekolah dalam penelitian ini dikembangkan dengan merujuk pada dimensi yang dikemukakan oleh Thapa dkk (2012), yang meliputi aspek keamanan (*safety*), hubungan interpersonal (*relationship*), aktivitas pembelajaran (*teaching and learning*), serta suasana institusional (*institutional environment*). Setiap dimensi tersebut merepresentasikan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa. Rincian indikator serta butir-butir pernyataan yang mencerminkan masing-masing dimensi tersebut disusun ke dalam format kisi-kisi (blueprint) instrumen yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. 2 Blue Print Iklim Sekolah

NO.	Aspek	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem
			Favo	Unfavo	
1.	<i>Safety</i>	Adanya perasaan aman secara sosial	1,2	9,10	16
		Adanya perasaan aman secara emosional	3,4	11,12	
		Adanya perasaan aman secara intelektual	5,6	13,14	
		adanya perasaan aman secara fisik	7,8	15,16	
2.	<i>Relationship</i>	Hubungan guru dengan siswa	17,18	21,22	8

		Hubungan siswa dengan siswa	19,20	23,24	
3.	<i>Teaching and Learning</i>	Kemampuan guru untuk sportif	25,26	31,32	12
		Kemampuan guru untuk partisiptif	27,28	33,34	
		Saling menghargai	29,30	35,36	
4.	<i>Institutional Environment</i>	Fasilitas Sekolah	37,38	43,44	12
		Keadaan lingkungan sekolah	39,40	45,46	
		Gedung dan lingkungan sekolah	41,42	47,48	
TOTAL			24	24	48

## 2. Skala *Student well-being*

Instrumen untuk mengukur Student Well-being dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Fraillon (2004), yang terbagi menjadi dua aspek utama. Dimensi pertama adalah dimensi intrapersonal, yang mencakup sembilan indikator, yaitu: otonomi, regulasi emosi, resiliensi, harga diri, spiritualitas, rasa ingin tahu, keterlibatan, orientasi terhadap tugas, serta ketahanan pribadi. Sementara itu, dimensi kedua adalah interpersonal, yang terdiri dari empat indikator, yaitu: efikasi komunikasi, empati, penerimaan, dan keterhubungan sosial. Keseluruhan skala ini memuat 52 butir pernyataan yang dirancang untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Tabel 3. 3 BluePrint Skala *Student well-being*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		Favo	Unfavo	
Interpersonal	Efikasi Komunikasi	3,48,49	29	16
	Empati	47,35	26,19	
	Penerimaan	1,38	15,44	
	Keterhubungan	28,42	9,31	

	Otonomi	4,22	17,30	36
	Regulasi Emosi	2,20	14,36	
	Resiliensi	10,33	23,45	
	Efikasi Diri	6,27	41,43	
	Harga Diri	7,12	21,46	
Intrapersonal	Spiritualitas	50,8	34,11	
	Keingintahuan	18,32	40,51	
	Keterlibatan	5,49	25,13	
	Orientasi Penguasaan	37,52	16,24	
	Jumlah			52

### 3. Skala *Self-Efficacy*

Skala *Self-Efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada General Self-Efficacy Scale (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Skala ini bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur satu konstruk utama yaitu *general self-efficacy* atau keyakinan umum terhadap kemampuan diri. Sejumlah penelitian telah mendukung sifat unidimensional dari skala ini. Misalnya, Crandall, Rahim, dan Yount (2015) menemukan bahwa versi GSE yang digunakan di Qatar mempertahankan struktur unidimensional. Rimm dan Jerusalem (1999) juga melaporkan bahwa versi Estonia dari skala ini memiliki kualitas psikometrik yang baik dan mampu membedakan subkelompok dalam sampel. Temuan serupa dilaporkan oleh Lönnfjord dan Hagquist (2017), yang menunjukkan bahwa skala ini memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan reliabel. Selain itu, studi oleh Sukmak, Sirisoonthon, dan Meena (2002) terhadap versi Thailand juga memperlihatkan validitas dan reliabilitas yang memadai dengan tetap mempertahankan struktur unidimensional. Di Indonesia, adaptasi skala ini dilakukan oleh Novrianto dkk. (2019) yang merumuskan versi GSE Indonesia terdiri dari 10 butir

pernyataan yang terbukti mengukur satu faktor saja, sesuai dengan model teoritis General Self-Efficacy Scale.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merujuk pada tingkat keakuratan suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsinya sebagai alat pengukuran (Azwar, 2007). Validitas mengukur seberapa tepat atau akurat instrumen pengukur (tes) dalam melaksanakan tugas pengukurannya.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Product Moment dari Pearson. Item dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai signifikansi (Sig.)  $<$  0,05, sedangkan jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel atau nilai sig.  $>$  0,05, maka item dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki atau dieliminasi. Adapun nilai  $r$  tabel dengan 30 responden adalah 0,361. Berikut merupakan hasil uji validitas pada penelitian ini:

#### a. Skala Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala iklim sekolah yang awalnya 48 item yang diujikan kepada 30 responden terdapat 34 aitem yang valid dan 14 aitem yang gugur

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Iklim Sekolah

Aspek	Nomor Item		Jumlah Aitem
	Valid	Tidak Valid	
<i>Safety</i>	1,2,4,5,7,8,9,10,12,13,15,16	3, 6, 11, 14,	16
<i>Relationship</i>	18,19,20,21,22,24	17, 23	8
<i>Teaching and Learning</i>	25,28,29,31,34,35	26,27,30,32,33,36	12
<i>Institutional Environment</i>	37,38,39,40,41,42,43,44, 45,47	46,48	12
	Total		48

#### b. Skala *Student well-being*

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *student well-being* yang awalnya 52 item yang diujikan kepada 30 responden terdapat 35 aitem yang valid dan 17 aitem yang gugur

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala *student well-being*

Aspek	Nomor Item		Jumlah Aitem
	Valid	Tidak Valid	
Interpersonal	48,29,47,35,19,1,38,15, 44,42,9	3,49,26,28,31	16
Intrapersonal	22,17,30,2,20,14,10,33, 45,6,41,7,46,50,8,11,18, 51,5,25,13,52,16,24	4,36,23,27,43,12, 21,34,32,40,49,37	36
	Total		52

c. Skala *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *self-efficacy* yang awalnya 10 item yang diujikan kepada 30 responden terdapat 9 aitem yang valid dan 1 item yang gugur

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

Variabel	Nomor Item		Jumlah Aitem
	Valid	Tidak Valid	
<i>Self Efficacy</i>	1,2,3,4,5,6,7,9,10	8	10
	Total		10

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas, menurut Azwar (2004), merujuk pada konsistensi atau keandalan hasil pengukuran, yang mencerminkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya dan akurat. Pengukuran yang tidak dapat dipercaya (*reliabel*) akan menghasilkan skor yang tidak dapat diandalkan, karena perbedaan skor antar individu lebih dipengaruhi oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. *Cronbach's Alpha* adalah cara untuk mengukur seberapa reliabel konsistensi internal dalam alat ukur. Sebuah alat ukur dapat dianggap reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,60. Nilai reliabilitas ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam alat ukur tersebut dapat diandalkan (Abdillah, 2018). Peneliti menguji reliabilitas menggunakan Teknik Alpha Cronbach dengan uji coba yang melibatkan 30 responden, dan hasilnya dianalisis melalui aplikasi

SPSS. Berikut adalah hasil reliabilitas untuk skala iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy*.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah item (setelah pernyataan tidak valid digugurkan)	Koefisien Reliabilitas
Iklim Sekolah	34	0,861
<i>Student well-being</i>	35	0,879
<i>Self-efficacy</i>	9	0,696

Berdasarkan hasil uji reabilitas untuk skala iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy*, item-item yang tidak valid telah dihapus. Diketahui bahwa koefisien reliabilitas untuk skala iklim sekolah adalah 0,861, *student well-being* 0,879, dan skala *self-efficacy* 0,696. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga skala tersebut reliabel karena nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menyederhanakan data supaya data lebih mudah diinterpretasikan. Teknik analisis regresi berganda digunakan dalam analisis ini untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta untuk menguji hipotesis yang diajukan.

### 1. Uji Analisis Deskriptif

Penelitian ini menganalisis data statistik deskriptif. Dalam data yang dikumpulkan, ada standar deviasi (SD), nilai maksimum, nilai minimum, selisih antara nilai maksimum dan minimum, dan skor total. Sedangkan menurut Djemari (2008), batas-batasan berikut digunakan untuk menghitung nilai kecenderungan instrumen angket.

Rendah :  $X \leq (Me - 1 SD)$

Sedang :  $(Me - 1 SD) \geq X < (Me + 1 SD)$

Tinggi :  $X \geq (Me + 1 SD)$

## 2. Uji Persyaratan Analisis

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah data mengikuti distribusi normal dan untuk memverifikasi hipotesis. Proses ini dilakukan dengan menggunakan uji one sample Kolmogorov-Smirnov. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas Data

Tujuan dari uji linearitas adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel. Uji ini dilakukan menggunakan SPSS, dan kesimpulannya didasarkan pada prinsip-prinsip utama, yaitu:

- 1) Apabila nilai sign.  $> \alpha$  (0,05) maka terdapat hubungan linier antar variabel
- 2) Apabila nilai sign.  $< \alpha$  (0,05) maka tidak terdapat hubungan linier antar variabel

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderator, yaitu *self-efficacy*, memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen (iklim sekolah) dan variabel dependen (*student well-being*). Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*), karena penelitian ini melibatkan variabel moderating (Jogiyanto, 2010). Menurut Ghazali (2016), variabel moderator adalah variabel independen yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen lainnya dan variabel dependen, baik dengan memperkuat maupun memperlemah

hubungan tersebut. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Jamovi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Subjek Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Taruna Bangsa Wagir, yang terletak di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Taruna Bangsa Wagir, dengan total sebanyak 90 orang.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarikan melalui Google Form. Penggunaan Google Form dipilih karena mempermudah pengumpulan data dalam format digital.

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari 90 siswa SMK Taruna Bangsa Wagir dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil perhitungan tabulasi data penelitian menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Iklm Sekolah	90	66	107	87,49	8,9309
<i>Student well-being</i>	90	63	109	89,411	7,4500
Self Efficacy	90	17	36	28,411	4,83409

Berdasarkan nilai pada tabel di atas, maka dapat ditentukan kategorisasi untuk Iklm Sekolah, *Student Well-Being*, dan *Self Efficacy*

pada Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir. Adapun kategorisasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4. 2 Kategorisasi

Kategori	Norma
Rendah	$X \leq (Me - 1 SD)$
Sedang	$(Me - 1 SD) \geq X < (Me + 1 SD)$
Tinggi	$X \geq (Me + 1 SD)$

a. Statistik Deskriptif Iklim Sekolah

Pada penelitian ini, skala Iklim Sekolah terdiri dari 34 item, dengan total nilai minimum yang dapat diperoleh responden sebesar 66 dan nilai maksimum sebesar 107. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 87,49, sementara nilai deviasi standar adalah 8,9309. Berikut adalah kategorisasi Iklim Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 3 Kategorisasi Iklim Sekolah

Norma	Skor	Kategorisasi	Hasil	Persentase
$X \leq (Me - 1 SD)$	$X \leq 80$	Rendah	16	17,8%
$(Me - 1 SD) \geq X < (Me + 1 SD)$	$80 \geq X < 96$	Sedang	61	67,8%
$X \geq (Me + 1 SD)$	$X \geq 96$	Tinggi	13	14,4%
Jumlah			90	100%



Gambar 4. 1 Tingkat Iklim Sekolah Siswa

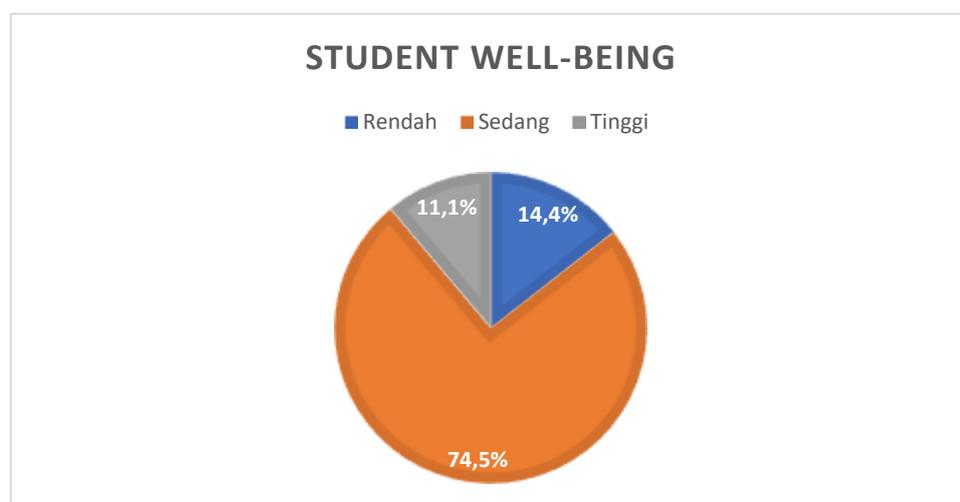
Dari hasil uji deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa tingkat iklim sekolah siswa SMK Taruna Bangsa Wagir berada di kategori rendah sebanyak 17,8% dengan responden sebanyak 16 siswa, pada kategori sedang 67,8% sebanyak 61 siswa dan pada kategori tinggi sebesar 14,4% sebanyak 13 siswa.

b. Statistik Deskriptif *Student Well-Being*

Skala student well-being dalam penelitian ini terdiri dari 35 item yang diisi oleh 90 responden. Total nilai minimum yang dapat diperoleh responden adalah 63, sementara nilai maksimum adalah 109. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 89,411, dengan nilai deviasi standar sebesar 7,4500. Berikut adalah kategorisasi student well-being yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 4 Kategorisasi *Student Well-Being*

Norma	Skor	Kategorisasi	Hasil	Persentase
$X \leq (Me - 1 SD)$	$X \leq 82$	Rendah	13	14,4%
$(Me - 1 SD) \geq X < (Me + 1 SD)$	$82 \geq X < 97$	Sedang	67	74,5%
$X \geq (Me + 1 SD)$	$X \geq 97$	Tinggi	10	11,1%
Jumlah			90	100%



Gambar 4. 2 Tingkat Student Well-Being

Dari hasil uji deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *Student well-being* siswa SMK Taruna Bangsa Wagir berada di ketegori rendah sebanyak 14,4% dengan responden sebanyak 13 siswa, pada kategori sedang 74,5% sebanyak 67 siswa dan pada kategori tinggi sebesar 11,1 % sebanyak 10 siswa

d. Uji Deskriptif *Self-Efficacy*

Skala *Self-Efficacy* dalam penelitian ini terdiri dari 9 item. Total nilai minimum yang dapat diperoleh responden adalah 17, sedangkan nilai maksimum yang dapat dicapai adalah 36. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 89,411, dengan nilai deviasi standar sebesar 4,83409. Berikut adalah kategorisasi *Self-Efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 5 Kategorisasi *Self-Efficacy*

Norma	Skor	Kategorisasi	Hasil	Persentase
$X \leq (Me - 1 SD)$	$X \leq 24$	Rendah	17	18,9%
$(Me - 1 SD) \geq X < (Me + 1 SD)$	$24 \geq X < 33$	Sedang	53	58,9%
$X \geq (Me + 1 SD)$	$X \geq 33$	Tinggi	20	22,2%
Jumlah			90	100%



Gambar 4. 3 Tingkat *Self-Efficacy* Siswa

Dari hasil uji deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *self-efficacy* siswa SMK Taruna Bangsa Wagir berada di kategori rendah sebanyak 18,9% dengan responden sebanyak 17 siswa, pada kategori sedang 58,9% sebanyak 53 siswa dan pada kategori tinggi sebesar 22,2% sebanyak 20 siswa

## 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, langkah awal yang perlu ditempuh adalah melakukan uji asumsi. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa distribusi data dalam penelitian bersifat linier dan mengikuti pola distribusi normal. Adapun jenis uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi yang normal, sehingga layak digunakan dalam analisis statistik parametrik atau inferensial. Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah penyebaran data mengikuti pola distribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Berikut adalah hasil uji normalitas yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.96978960
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.069
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel-variabel berada pada satu garis lurus. Hubungan dianggap linear apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* melebihi 0,05. Dalam penelitian ini, pengujian linearitas dilakukan menggunakan fitur *Test for Linearity* yang tersedia dalam program SPSS. Berikut adalah hasil uji linieritas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Uji Linearitas

Variabel	F	Sig. P (>0,05)	Keterangan
<i>Student well-being</i> *Iklim Sekolah	.720	.825	Linear
<i>Student well-being</i> *Self Efficacy	1.447	.149	Linear

Berdasarkan hasil yang tercantum pada tabel di atas, nilai *Deviation from Linearity Sig.* masing-masing adalah 0,825 dan 0,149, yang lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan linier antara variabel-variabel yang diuji.

### 3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas perumusan masalah dalam suatu penelitian. Validitas hipotesis ini harus dibuktikan melalui analisis data yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang digunakan untuk menilai apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* diukur menggunakan uji regresi linear sederhana, sedangkan peran moderasi *self-efficacy* dalam hubungan antara iklim sekolah dan *student well-being* diuji dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berikut adalah hasil uji hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini:

#### a. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student Well-Being* Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana, yang dioperasikan melalui bantuan program Jamovi. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8 Model Coefficients

Model Coefficients - Y				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	60.258	8.2682	7.29	<.001
X	0.332	0.0937	3.54	<.001

Berdasarkan tabel Model Coefficients di atas, diperoleh nilai p sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, yaitu iklim sekolah, terhadap variabel dependen, yakni *student well-being*. Selain itu, estimate yang bernilai 0,332 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada variabel iklim sekolah (X) akan diikuti oleh peningkatan *student well-being* sebesar 0,332. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H0) dinyatakan ditolak, sementara hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap *student well-being* siswa di SMK Taruna Bangsa Wagir.

Tabel 4. 9 Model Fit Measures

Model Fit Measures		
Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.353	0.125

Note. Models estimated using sample size of N=90

Mengacu pada tabel Fit Measures, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) antara iklim sekolah dan *student well-being* sebesar 0,353, dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,125. Angka ini mengindikasikan bahwa kontribusi iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa di SMK Taruna Bangsa Wagir adalah sebesar 12,5%. Sementara itu, sisanya, yaitu 87,5%,

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. *Self-Efficacy* Memoderasi Peran Iklim Sekolah terhadap *Student Well-Being* SMK Taruna Bangsa Wagir

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis terkait peran *self-efficacy* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara iklim sekolah dan *student well-being*. Pengujian dilakukan dengan menerapkan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang dianalisis menggunakan bantuan program Jamovi. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10 Model Fit MRA

Model Fit				
<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adj. R<sup>2</sup></b>	<b>df</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>p</b>
0.191	0.191	3	946	<.001

Berdasarkan tabel model fit pada analisis MRA diperoleh nilai Adj.R<sup>2</sup> sebesar 0,191. Hasil ini mengindikasikan bahwa kontribusi iklim sekolah, *self-efficacy*, dan iklim sekolah dengan moderasi *self-efficacy* terhadap *student well-being* siswa di SMK Taruna Bangsa Wagir adalah sebesar 19,1%. Sementara itu, sisanya, yaitu 80,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

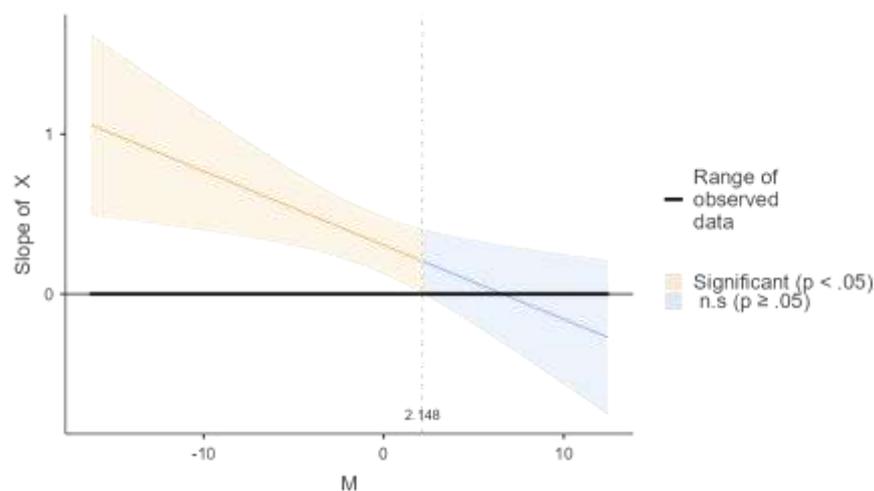
Tabel 4. 11 Regresi MRA

Parameter Estimates (Coefficients)

Name	Estimate	SE	95% Confidence Intervals		z	p
			Lower	Upper		
(Intercept)	89.4111	0.7183	88.0032	90.8191	124.47	<.001
X	1.6204	0.4921	0.6559	2.5850	3.29	<.001
M	4.0624	1.5389	1.0462	7.0785	2.64	0.008
XM	-0.0463	0.0174	-0.0804	-0.0122	-2.66	0.008

Berdasarkan hasil pada tabel *coefficients* di atas, nilai signifikansi (Sig.) antara iklim sekolah terhadap *student well-being*, *self-efficacy* terhadap *student well-being*, dan iklim sekolah dengan *self-efficacy* sebagai moderator terhadap *student well-being*. Berdasarkan tabel di atas, diketahui adanya pengaruh secara langsung dari iklim sekolah terhadap *student well-being* dengan nilai signifikansi 0,001 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Kemudian, pada *self-efficacy* juga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *student well-being* dengan nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi dari iklim sekolah dan *self-efficacy* terhadap *student well-being* dengan nilai signifikansi 0,008 yang mana nilai ini lebih kecil 0,05. Sehingga dapat di simpulkan pada uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) ini *self-efficacy* memiliki peranan dalam memoderasi pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* pada Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir.

Kemudian untuk melihat besaran nilai dari *self-efficacy* untuk memoderasi iklim sekolah terhadap *student well being* dapat dilihat pada kurva Johnson-Neyman Plot berikut:



Gambar 4. 4 Kurva Johnson-Neyman Plot

Berdasarkan kurva di atas, diketahui bahwa responden dengan skor *self-efficacy* tinggi (lebih dari 2,148) menunjukkan pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* yang tidak signifikan (n.s). Artinya, bagi responden yang telah memiliki *self-efficacy* tinggi, iklim sekolah tidak menjadi faktor penentu bagi kesejahteraan psikologis siswa

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Iklim Sekolah, *Student Well-Being*, dan *Self-Efficacy* Siswa SMK Taruna Bangsa Wagir

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat iklim sekolah pada penelitian ini mayoritas di kategori sedang yaitu 67,8% siswa (61 siswa) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai iklim sekolah mereka cukup baik, namun belum mencapai kondisi yang sangat mendukung dan ideal. Kategori sedang pada variabel ini merepresentasikan persepsi siswa bahwa lingkungan sekolah mereka tidak bermasalah secara signifikan, namun juga belum sepenuhnya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan komunikatif secara optimal. Kemudian terdapat 14,4% (13 siswa) yang berada dalam kategori tinggi, yang mana siswa dengan kategori tinggi merupakan siswa yang benar-benar merasakan iklim sekolah yang positif dan kondusif. Sebaliknya, 17,8% siswa (16 siswa) berada pada kategori

rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasakan suasana sekolah yang tidak mendukung atau bahkan menekan.

Selanjutnya pada tingkat student well-being terdapat 74,5% siswa (67 siswa) berada di kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mayoritas siswa berada pada taraf yang cukup, namun belum optimal. Kategori ini mencerminkan bahwa siswa merasa cukup mampu menjalani kehidupan sekolah dengan stabil secara emosional, meskipun masih ada potensi tekanan, kecemasan, atau ketidakpuasan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Hanya 11,1% siswa (10 siswa) yang berada dalam kategori tinggi, yang berarti hanya sedikit siswa yang benar-benar merasakan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh seperti merasa bahagia, terhubung secara sosial, dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan akademik maupun personal. Sementara itu, 14,4% siswa (13 siswa) berada dalam kategori rendah, menunjukkan adanya kelompok yang mengalami kesulitan psikologis atau tekanan yang signifikan dalam lingkungan sekolah.

Tingkat *self-efficacy* pada penelitian ini mayoritas berada di kategori sedang yaitu 58,9% (53 siswa), yang berarti mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam menghadapi tantangan belajar maupun sosial, namun keyakinan ini belum sepenuhnya konsisten atau kuat. Pada kategori tinggi sebanyak 22,2% (20 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi, gigih, serta mampu mengatasi kesulitan dengan percaya diri dan resiliensi yang baik. Kemudian, pada kategori rendah terdapat 18,9% siswa (17 siswa), yang menandakan bahwa mereka belum memiliki rasa percaya diri yang cukup dalam mengelola tantangan atau menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam penyelenggaraan pendidikan yang mendukung aspek psikososial siswa secara menyeluruh. Sekolah mungkin telah menyediakan lingkungan belajar yang cukup mendukung, namun belum maksimal dalam

menciptakan suasana yang benar-benar kondusif bagi pertumbuhan psikologis dan keyakinan diri siswa. Rendahnya persentase siswa dalam kategori tinggi pada semua variabel juga mencerminkan bahwa intervensi yang ada belum menyasar secara efektif kelompok siswa yang membutuhkan dukungan lebih besar.

Untuk meningkatkan kondisi ini, sekolah disarankan untuk mengembangkan program yang lebih terstruktur dalam mendukung iklim sekolah yang positif, seperti pelatihan guru dalam menciptakan interaksi yang suportif dan meningkatkan komunikasi antarwarga sekolah. Selain itu, diperlukan program kesejahteraan psikologis siswa yang holistik, termasuk layanan konseling yang lebih aktif, peningkatan literasi emosional, serta keterlibatan orang tua. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, pembelajaran perlu didesain agar memberi ruang pada siswa untuk belajar dari kegagalan, mengeksplorasi kemampuan diri, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif secara berkelanjutan.

## 2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student Well-Being* SMK Taruna Bangsa Wagir

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa sebesar 0,353 dan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,125. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan kekuatan sedang antara iklim sekolah dan *student well-being*. Artinya, perubahan pada variabel iklim sekolah memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap perubahan pada tingkat kesejahteraan siswa, namun tidak sepenuhnya menentukan. Kemudian nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,125 menunjukkan bahwa pengaruh dari iklim sekolah terhadap *student well-being* sebesar 12,5%, sedangkan 87,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Adanya pengaruh ini menunjukkan adanya pengaruh yang searah yaitu jika persepsi terhadap iklim sekolah meningkat, maka kesejahteraan siswa juga cenderung meningkat.

Selain itu, hasil regresi menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan secara statistik antara iklim sekolah dan *student well-being*. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang nyata antara persepsi terhadap iklim sekolah dan tingkat kesejahteraan psikologis siswa di SMK Taruna Bangsa Wagir.

Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memang memiliki kontribusi terhadap *student well-being*, meskipun pengaruhnya belum dominan. Hubungan positif yang ditemukan mengindikasikan bahwa suasana sekolah yang mendukung dalam hal hubungan antarwarga sekolah, keamanan, kenyamanan, dan dukungan dari guru berkontribusi terhadap kondisi psikologis siswa yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cohen et al. (2009), yang menyatakan bahwa siswa yang merasa aman dan didukung di lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wang dan Degol (2016), bahwa iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan dan prestasi akademik.

Meskipun hasil menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* sebesar 12,5% ini tergolong kecil. Ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan *student well-being*. Besar kemungkinan bahwa kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti *self-efficacy*, dukungan keluarga, tekanan akademik, kepribadian, serta faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesejahteraan siswa perlu dilihat secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berinteraksi satu sama lain dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menciptakan dan mempertahankan iklim sekolah yang positif, terutama melalui peningkatan hubungan interpersonal yang sehat,

komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional dari guru kepada siswa. Selain itu, perlu adanya pengembangan program yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh, seperti layanan konseling yang mudah diakses, pelatihan manajemen stres, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian lanjutan sebaiknya juga melibatkan variabel-variabel lain di luar iklim sekolah, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *student well-being* siswa

### 3. *Self-Efficacy* Memoderasi Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Student Well-Being* SMK Taruna Bangsa Wagir

Berdasarkan tabel model fit dari analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) diperoleh nilai  $Adj.R^2$  sebesar 0,191 menunjukkan bahwa kontribusi gabungan dari ketiga aspek tersebut terhadap tingkat kesejahteraan siswa adalah sebesar 19,1%. Ini berarti bahwa 19,1% variasi dalam kesejahteraan psikologis siswa dapat dijelaskan oleh model yang melibatkan iklim sekolah, *self-efficacy*, dan pengaruh interaksional di antara keduanya. Adapun sisanya, yaitu 80,9%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, dukungan sosial di luar sekolah, kondisi kesehatan mental, dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang diketahui nilai  $p$  pada interaksi iklim sekolah dan *self-efficacy* terhadap *student well-being* sebesar 0,008. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti adanya pengaruh antara iklim sekolah dan *student well-being* ini dimoderasi secara signifikan oleh *self-efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan *self-efficacy* berperan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang memengaruhi kekuatan dan arah pengaruh antara variabel bebas (iklim sekolah) dengan variabel terikat (*student well-being*). Artinya, *self-efficacy* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa, tergantung pada tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis kurva interaksi, diketahui bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* tidak bersifat seragam pada seluruh tingkat *self-efficacy*. Pada siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi (skor > 2,148), pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis tidak lagi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi dalam menghadapi tantangan akademik cenderung lebih mandiri secara psikologis dan mampu mempertahankan kesejahteraan tanpa terlalu bergantung pada dukungan eksternal, termasuk dari lingkungan sekolah. Mereka biasanya lebih optimis, proaktif, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap tekanan akademik maupun sosial, sehingga dapat mengelola situasi dengan lebih efektif. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap lingkungan belajar. Dalam kondisi ini, iklim sekolah yang suportif menjadi faktor krusial yang dapat menunjang atau bahkan menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung pasif, kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri, dan lebih rentan terhadap stres, sehingga mereka membutuhkan lingkungan yang positif sebagai sumber motivasi dan penguatan psikologis.

Temuan ini mendukung teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks ini, *self-efficacy* berperan sebagai faktor penguat (moderator) yang memperbesar pengaruh positif dari iklim sekolah terhadap *student well-being*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih terbuka terhadap dukungan sosial, lebih tahan terhadap tekanan, dan lebih mampu mengatasi tantangan, sehingga mendapatkan manfaat maksimal dari suasana sekolah yang kondusif.

Berdasarkan hasil temuan ini dapat diketahui bahwa intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan kualitas iklim sekolah tidaklah cukup untuk menjamin tercapainya kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh. Karena respons siswa terhadap lingkungan sangat dipengaruhi

oleh kondisi psikologis internal, terutama *self-efficacy*, maka dibutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif. Sekolah perlu menyadari bahwa terdapat perbedaan individual dalam cara siswa menerima dan merespons dukungan dari lingkungan sekolah. Intervensi yang bersifat seragam bisa saja efektif untuk sebagian siswa, tetapi tidak memberikan dampak berarti bagi mereka yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah.

Oleh karena itu, sangat disarankan agar sekolah tidak hanya memperbaiki dimensi-dimensi fisik dan sosial dari iklim sekolah, tetapi juga mengembangkan program yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Program tersebut dapat berupa pelatihan motivasi belajar, kegiatan yang menumbuhkan rasa pencapaian (*achievement*), pemberian tanggung jawab bertahap yang sesuai kapasitas siswa, maupun bimbingan konseling yang bersifat memberdayakan. Selain itu, pendekatan berbasis pembelajaran sosial-emosional (*social emotional learning*) juga dapat diterapkan untuk membekali siswa dengan keterampilan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bijak. Dengan demikian, siswa akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi berbagai tantangan di sekolah dan mampu mengoptimalkan peran lingkungan sekolah dalam menunjang kesejahteraan mereka.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat masing-masing variabel iklim sekolah, *student well-being*, dan *self-efficacy* secara umum berada pada kategori sedang. Pada variabel iklim sekolah, mayoritas siswa (67,8%) memiliki persepsi sedang terhadap iklim sekolah, yang mencerminkan kondisi sekolah yang cukup mendukung, Pada variabel *student well-being*, mayoritas siswa (74,5%) siswa juga berada dalam kategori sedang, dengan hanya sedikit siswa yang mencapai tingkat kesejahteraan tinggi, yang mengindikasikan bahwa meskipun kondisi psikologis siswa relatif stabil. Sedangkan pada variabel *self-efficacy*, mayoritas siswa (58,9%) menunjukkan tingkat keyakinan diri yang sedang dalam menghadapi tantangan akademik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel berada dalam level yang cukup baik, namun masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa adanya pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi linear nilai  $p < 0,001$  yang mana nilai tersebut lebih kecil dari  $0,05 (<0,05)$  yang berarti semakin tinggi iklim sekolah, maka semakin tinggi *student well-being*
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *self-efficacy* memoderasi dalam pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being* siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar  $0,008$  yang mana lebih kecil dari  $0,05 (<0,05)$  yang berarti *self-efficacy* dapat memperkuat pengaruh iklim sekolah terhadap *student well-being*.

## B. Saran

### 1. Bagi guru

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk dan menjaga iklim sekolah yang positif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus membangun interaksi yang suportif dengan siswa, menunjukkan sikap empati, serta menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dukungan emosional dan akademik dari guru juga sangat diperlukan, khususnya bagi siswa yang menghadapi tekanan belajar maupun masalah psikologis, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara optimal.

### 2. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas iklim sekolah berpengaruh terhadap *student well-being*. Maka dari itu, pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan program pengembangan karakter dan kesehatan mental siswa, seperti konseling rutin, pelatihan soft skill, dan kegiatan yang membangun solidaritas antar siswa. Selain itu sekolah diharapkan mampu menciptakan kebijakan sekolah yang inklusif dan mendukung terciptanya suasana yang aman, adil, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Sekolah juga perlu memperhatikan perbaikan iklim sekolah, tetapi juga pada pengembangan *self-efficacy* siswa, seperti melalui program pelatihan, pembinaan motivasi, atau pengalaman belajar yang menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian, dampak positif dari lingkungan sekolah dapat dirasakan secara lebih merata dan maksimal oleh seluruh siswa terutama terhadap *student wellbeing*.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas serta beragam dengan melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan (misalnya SMP, SMA, dan SMK) serta dari latar belakang geografis yang berbeda (seperti wilayah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan). Selain itu, disarankan pula untuk mengeksplorasi variabel moderator lain yang juga potensial, seperti

dukungan sosial, regulasi emosi, atau faktor lingkungan keluarga yang mungkin juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. (2018). *Metode Penelitian Terpadu Sistem Informasi*
- Agustriandri, F. (2021). Konsep Psychological Well Being Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *Skripsi*,
- Anwar, M. (2016). *Psikologi Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan*. Bandung:Pustaka Setia
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. In Pustaka pelajar
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*. Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behaviour Research and Therapy*, 36(3), 339–343. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(98\)00025-4](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(98)00025-4)
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*. Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behaviour Research and Therapy*, 36(3), 339–343. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(98\)00025-4](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(98)00025-4)
- Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behaviour Research and Therapy*, 36(3), 339–343. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(98\)00025-4](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(98)00025-4)
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Apakah Konsep PROSPER dapat membangun Kesejahteraan Siswa (student wellbeing) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 13-23. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38230/17072>

- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213.
- Cahyo, M. Y., Genia, T., & Theresia, E. (2021, April). Peran Student Well-Bening dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung. *Humanitas*, 5(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Davies, B. L., & Hodnett, E. (2002). Labor support: Nurses' self-efficacy and views about factors influencing implementation. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing*, 31(1), 48-56.
- Djemari Mardapi, (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*.
- Durrotunnisa, Pali, M., & Atmoko, A. (2020, February). Student Well-Being: Theoretical Model of Junior High School Student. *Internasional journal of scientific & Technology Research*, 9(2), 6104-6107.
- Fraillon, J. (2004). Measuring Student well-being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gore, P. A. (2006). Academic self-efficacy as a predictor of college outcomes: Two incremental validity studies. *Journal of career assessmen*, 14(1), 92-115. DOI: 10.1177/ 1069072705281367.
- Hidayat, A. (2017). *Pendidikan dalam Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Analisis dan Rancangan Sistem Informasi: pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan siswa: Faktor pendukung dan penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 3(1), 43-49.

- Listina, S. (2021, Desember). Keterkaitan Anantara Penyusunan RPP, Peran Guru Dan Sekolah Dalam Pencapaian Student Well-Being. *JOEL*, 1(5), 467-474. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/873/617>
- Mahmud, R. (2010). *The Psychology of Human Development and Islamic Perspectives*. Jakarta: Rajawali Press
- Milner, K. & Khoza H. (2008). A Comparison Of Teacher Stress And School Climate Across Schools With Different Matric Success Rates. *South African Journal of Education*. Vol. 28:155-173.
- Muhaimin, D. (2007). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani. (2021, Mei). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mempertahankan Student Wellbeing's Kelas 2 SD LAB School FIP UMJ. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 1-10.
- Nasution, A. (2011). *Psikologi Islam dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Mizan.
- Nasution, A. (2011). *Psikologi Islam: Konsep Dasar dan Aplikasi dalam Kehidupan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Noble, T., & McGrath, H. (2016). The PROSPER school pathways for student well being: Policy and practices. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21795-6>
- Noonan, J. (2004). School climate and the safe school: Seven contributing factors. *Educational Horizons*, 83(1), 61-65.
- Noornajihan, J. (2014). Self efficacy: A comparison between Islam and west. *Global Journal Al-Thaqafah*, 4(2), 87-96. <https://doi.org/10.7187/gjat692014.04.02>

- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Owen, S. V., & Froman, R. D. (1988). Development of a College Academic Self-Efficacy Scale.
- Pratama, R. I., & Duryati. (2020, Juli). Dukungan Sosial & Student well-being Pada Siswa Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 18(2), 8-20. Retrieved from <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/196/124>
- Roffey, S. (2012). *Positive Relationships: Evidence Based Practice across the World*. Springer Science & Business Media.
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). Relationships between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia-social and behavioral sciences*, 141, 881-887.
- Salsabila, U. H. (2018, Juni). Teori Ekologi Bronfrenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158. Retrieved from <http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72/69>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffy, S. (2012). Schoolclimate research summary (Issue Brief No. 3). Bronx, NY: National School Climate Center. Tersedia: <https://k12engagement.unl.edu/REVIEW%20OF%20EDUCATIONAL%20RESEARCH-2013-Thapa-357-85.pdf>

- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ünlü, H., & Kalemoglu, Y. (2011). Academic self-efficacy of Turkish physical education and sport school students. *Journal of Human Kinetics*, 27(2011), 190-203.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School Climate and Children's Motivation and Engagement: A Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, 108(2), 207-221
- Wati, K. D., & Leonardi, T. (2016, September). Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-10. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp5e023092772full>
- Wijayanti, P. A., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation sebagai Prediktor utama School Wellbeing Siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Angket penelitian

## Angket Iklim Sekolah

NO	PERNYATAAN
1.	Disekolah saya tidak pernah dibedakan karena status ekonomi
2.	Saya merasa nyaman karena tidak pernah disinggung masalah status sosial ekonomi
3.	Bagaimanapun keadaan siswa, kami tidak pernah saling mengejek
4.	Saat ada teman yang kesulitan materi dari guru, kami saling membantu
5.	Guru tidak pernah membedakan kemampuan kami.
6.	Setiap pendapat dari siswa dihargai oleh guru
7.	Kami memiliki hak yang sama untuk memilih tempat duduk.
8.	Ketika ada siswa yang melanggar peraturan, guru tidak pernah menghukum secara fisik.
9.	Saya merasa terasing karena latar belakang status ekonomi
10.	Beberapa kegiatan disekolah tidak bisa saya ikuti karena terkendala biaya
11.	Saya merasa sering di ejek oleh guru maupun Teman
12.	Ketika ada teman yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, kami langsung menyorakinya
13.	Ketika ada jawaban siswa yang kurang tepat guru langsung marah
14.	Guru hanya sayang pada siswa yang pintar saja
15.	Setiap siswa yang terlambat masuk sekolah tidak diberikan hukuman
16.	WC di sekolah jumlahnya terbatas dan keadaannya kotor
17.	Guru-guru di sekolah saya dapat mengerti keinginan para siswanya
18.	Guru di sekolah bersedia menjawab pertanyaan saya
19.	Teman-teman dapat mengerti keinginan saya
20.	Seluruh siswa saling tolong menolong
21.	Guru di sekolah saya tidak peduli jika siswa kesulitan dengan materi yang diajarkannya
22.	Siswa di sekolah saya saling membenci satu sama lain
23.	Terdapat konflik antar siswa dengan siswa
24.	Banyak terdapat gang disekolah ini

25.	Ketika ada siswa yang kurang paham dengan materi, guru bersedia menjelaskan kembali
26.	Jika ada siswa yang kesulitan, guru mampu meyakinkan bahwa siswa tersebut mampu
27.	Ketika tugas diskusi kelompok guru turut mengarahkan jalannya diskusi
28.	Guru tetap mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas dikelas
29.	Guru Semua pendapat siswa dihargai oleh guru
30.	Guru memberikan contoh yang lebih konkrit ketika ada siswa yang kurang paham pada contoh lain
31.	Siswa yang kurang mengerti tentang Pelajaran tidak akan diulang lagi penjelasannya
32.	Jika ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan, guru akan tersinggung karena siswa tersebut tidak menyimak sewaktu dijelaskan
33.	Guru membiarkan diskusi kelompok sampai jam pelajaran berakhir
34.	Ketika siswa sedang mengerjakan tugas di kelas, guru keluar meninggalkan kelas
35.	Guru hanya mau menerima jawaban siswa sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru
36.	Jika ada jawaban siswa yang kurang tepat, guru langsung mencemooh jawaban siswa
37.	Fasilitas di sekolah saya sudah cukup lengkap
38.	Perpustakaan di sekolah saya memiliki buku- buku yang membantu saya mengerjakan tugas sekolah
39.	Lingkungan sekolah saya terjaga kebersihannya
40.	Kamar mandi di sekolah saya terlihat bersih
41.	Saya merasa gedung di sekolah terlihat kokoh
42.	Cat gedung sekolah saya cukup terawatt
43.	Lapangan sekolah saya tidak layak untuk digunakan
44.	Peralatan di laboratorium komputer tidak berfungsi dengan baik
45.	Lingkungan sekolah saya tidak tertata dengan rapi
46.	Saya merasa lantai sekolah saya kotor
47.	Taman di sekolah saya tidak terawatt dengan baik
48.	Dinding sekolah saya memiliki banyak coretan

*Student well-being*

NO	PERNYATAAN
1	Saya orang lain sedang berbicara saya menjadi pendengar yang baik dan memperhatikannya
2	Saya merasa sulit berkomunikasi dengan teman-teman satu kelompok saya
3	ketika saya tidak masuk sekolah saya akan mencari informasi tentang pelajaran pada teman
4	saya akan menyapa saat berselisih dengan guru dan teman
5	Saya menertawakan teman saya saat dia terjatuh di sekolah
6	Saya sukarela ikut menjenguk guru yang tertimpa musibah
7	Saya menghibur teman yang sedang bersedih
8	Saya hanya menonton ketika teman saya disakiti oleh orang lain
9	Saya ingin keluar kelas ketika guru itu mengajar
10	Saya suka memotong pembicaraan orang lain
11	Saya menghargai apa yang disampaikan guru meskipun itu teguran buat saya
12	Saya menerima kesalahan teman saya
13	Saya menjaga ikatan persahabatan pribadi antar sesama teman dari berbagai kelas
14	Saya senang bergaul dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang
15	Saya merasa sulit memperbaiki hubungan dengan teman yang pernah bertengkar dengan saya
16	Saya akan telat masuk ke kelas ketika guru yang mengajar guru yang tidak saya sukai
17	Saya terlambat datang ke sekolah
18	Saya akan menyusun kursi meskipun sedang tidak piket
19	Saya membuat jadwal mengerjakan tugas segera setelah tugas tersebut diberikan
20	Ketika menemukan sampah saya enggan membuangnya karena bukan sampah saya
21	Saya menahan perasaan negatif dan emosi yang menekan setiap berdiskusi
22	Ketika marah kepada teman maka saya akan membanting benda yang ada di sekitar
23	Saya akan meminta maaf kepada teman ketika berbuat salah
24	Ketika ada masalah maka saya akan menangis histeris dan tidak mau makan
25	Saya tetap semangat kesekolah, meskipun teman sering membully
26	Saya malas pergi kesekolah karena banyak tugas
27	Saya akan membolos setiap jam pelajaran yang gurunya membosankan

28	Saya tetap mengerjakan tugas meski tugas itu sulit
29	Bagi saya ulangan itu berat sehingga saya lebih memilih bermain daripada menyiapkan diri
30	Saya berusaha menjadi yang terbaik disetiap kegiatan sekolah
31	Saya yakin mendapatkan nilai yang bagus
32	Saya merasa tidak mampu menjadi juara kelas
33	Saya orang yang mandiri
34	Saya cenderung merasa bahwa saya orang yang gagal
35	Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
36	Saya merasa kurang dihargai oleh orang lain
37	Saya berpegang teguh dengan prinsip hidup saya
38	Saya mempunyai tanggung jawab dalam menjalani hidup
39	Kepercayaan saya membuat hidup saya tidak penting
40	Saya jarang menerapkan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari
41	Saya akan mencoba hal-hal yang tidak bisa saya lakukan
42	Bagi saya belajar cukup dikelas saja
43	Saya suka membuat terobosan baru dalam belajar
44	Saya lebih suka bercerita dengan teman daripada membaca buku ketika disuruh guru
45	Saya bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
46	Saya aktif bertanya dikelas
47	Saya kurang antusias jika bekerja dalam kelompok
48	Saya merasa sulit bekerja sama dengan teman-teman saya
49	Saya jarang mengumpulkan tugas tepat waktu
50	Untuk meningkatkan kualitas belajar saya mencari gagasan baru dari segala sumber
51	Saya akan menegur teman yang mengganggu konsentrasi saat pelajaran berlangsung
52	Saya kurang puas dengan pencapaian yang saya miliki saat ini

*Self Efficacy*

NO.	PERNYATAAN
1	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.
2	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.
3	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya
4	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga
5	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga
6	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya
7	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut
8	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya
9	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut
10	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik





## Self Efficacy

Correlations

		SE_01	SE_02	SE_03	SE_04	SE_05	SE_06	SE_07	SE_08	SE_09	SE_10	SE_total
SE_01	Pearson Correlation	1	-.029	.117	.175	-.175	.059	-.309	.015	.426**	.117	.401*
	Sig. (2-tailed)		.878	.538	.354	.355	.755	.097	.939	.019	.539	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_02	Pearson Correlation	-.029	1	.598**	.161	.598**	.191	-.047	-.009	.279	.598**	.691**
	Sig. (2-tailed)	.878		.000	.395	.000	.312	.804	.962	.136	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_03	Pearson Correlation	.117	.598**	1	.161	.196	.191	-.236	-.009	.648**	.598**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.539	.000		.395	.298	.312	.209	.962	.002	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_04	Pearson Correlation	.175	-.161	.161	1	-.040	.185	.000	-.081	.081	-.040	.390
	Sig. (2-tailed)	.354	.395	.395		.833	.329	1.000	.670	.670	.833	.033
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_05	Pearson Correlation	-.175	.598**	.196	-.040	1	.055	-.047	-.009	.009	.196	.364*
	Sig. (2-tailed)	.355	.000	.298	.833		.775	.804	.962	.962	.298	.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_06	Pearson Correlation	.059	.191	.191	.185	.055	1	.000	-.439*	.302	.327	.389*
	Sig. (2-tailed)	.755	.312	.312	.329	.775		1.000	.015	.105	.077	.034
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_07	Pearson Correlation	-.309	-.047	.236	.000	-.047	.000	1	-.095	.523**	.236	.414*
	Sig. (2-tailed)	.097	.804	.209	1.000	.804	1.000		.617	.003	.209	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_08	Pearson Correlation	.015	-.009	-.009	-.081	-.009	-.439*	-.095	1	-.186	-.009	.032
	Sig. (2-tailed)	.939	.962	.962	.670	.962	.015	.617		.326	.962	.967
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_09	Pearson Correlation	.426**	.279	.548**	.081	.009	.302	.523**	-.186	1	.548**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.019	.136	.002	.670	.962	.105	.003	.326		.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_10	Pearson Correlation	.117	.598**	.598**	-.040	.196	.327	.236	-.009	.548**	1	.719**
	Sig. (2-tailed)	.539	.000	.000	.833	.298	.077	.209	.962	.002		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SE_total	Pearson Correlation	.401*	.691**	.745**	.390	.364*	.389*	.414*	.032	.709**	.719**	1
	Sig. (2-tailed)	.028	.000	.000	.033	.048	.034	.023	.867	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 3 Uji Reliabilitas

## Iklim Sekolah

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	34

*Student well-being***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	35

*Self Efficacy***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	9

## Lampiran 4 Uji Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Iklm Sekolah	90	66.00	107.00	87.9000	7.93095
Student Well-Being	90	63.00	109.00	89.4111	7.45005
Self Efficacy	90	17.00	36.00	28.4111	4.83409
Valid N (listwise)	90				

**Iklm Sekolah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	16	17.8	17.8	17.8
Sedang	61	67.8	67.8	85.6
Tinggi	13	14.4	14.4	100.0
Total	90	100.0	100.0	

**Student Well-Being**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	13	14.4	14.4	14.4
Sedang	67	74.4	74.4	88.9
Tinggi	10	11.1	11.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	

**Self Efficacy**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	17	18.9	18.9	18.9
Sedang	53	58.9	58.9	77.8
Tinggi	20	22.2	22.2	100.0
Total	90	100.0	100.0	

## Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik

## Uji Normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.96978960
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.069
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

## Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Student Well-Being * Iklim Sekolah	Between Groups	(Combined)	1660.339	28	59.298	1.103	.366
		Linearity	615.804	1	615.804	11.454	.001
		Deviation from Linearity	1044.534	27	38.686	.720	.825
	Within Groups		3279.450	61	53.761		
Total			4939.789	89			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Student Well-Being * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	1135.850	16	70.991	1.362	.185
		Linearity	4.598	1	4.598	.088	.767
		Deviation from Linearity	1131.252	15	75.417	1.447	.149
	Within Groups		3803.939	73	52.109		
Total			4939.789	89			

## Lampiran 6 Uji Hipotesis

## Uji Regresi Linear

Model Coefficients - Y				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	60.258	8.2682	7.29	<.001
X	0.332	0.0937	3.54	<.001

Model Fit Measures		
Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.353	0.125

Note. Models estimated using sample size of N=90

## Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model Fit				
R <sup>2</sup>	Adj. R <sup>2</sup>	df	X <sup>2</sup>	p
0.191	0.191	3	946	<.001

Parameter Estimates (Coefficients)						
Name	Estimate	SE	95% Confidence Intervals		z	p
			Lower	Upper		
(Intercept)	89.4111	0.7183	88.0032	90.8191	124.47	<.001
X	1.6204	0.4921	0.6559	2.5850	3.29	<.001

## Parameter Estimates (Coefficients)

Name	Estimate	SE	95% Confidence Intervals		z	p
			Lower	Upper		
M	4.0624	1.5389	1.0462	7.0785	2.64	0.008
XM	-0.0463	0.0174	-0.0804	-0.0122	-2.66	0.008

